

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN SIKAP ANTIKORUPSI PADA SISWA DI
MTs NEGERI 3 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:



ISMAIL ALDY PAKAYA
NIM. 19422021

*Draft ini sudah bisa
dikurasi untuk dipikun*
[Signature]
09/10/2025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN SIKAP ANTIKORUPSI PADA SISWA DI
MTs NEGERI 3 SLEMAN**
SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Unviersitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
ISMAIL ALDY PAKAYA
19422021

Pembimbing:
Drs. Aden Wijdan Syarif Zaidan ,M . SI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismail Aldy Pakaya

NIM : 19422021

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi Pada Siswa Di MTs Negeri 3 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 02 September 2025

Yang Menyatakan,



Ismail Aldy Pakaya

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 09 Februari 2026
Judul Tugas Akhir : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi pada Siswa di MTs Negeri 3 Sleman
Nama : ISMAIL ALDY PAKAYA
Nomor Mahasiswa : 19422021

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

Penguji 1
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

Penguji 2
Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)
(.....)
(.....)



NOTA DINAS

Yogyakarta, 02 September 2025 M
9 Rabi'ul Awwal 1447 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 217/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025 tanggal : 21 Februari 2025 M, 22 Sya'ban 1446 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Ismail Aldy Pakaya

Nomor Mahasiswa : 19422021

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Jurusan Studi Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2025/2026

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi Pada Siswa Di MTs Negeri 3 Sleman

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk di ajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Drs. Aden Wijdan Syarif Zaidan ,M . SI

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Ismail Aldy Pakaya
Nomor Mahasiswa : 19422021
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Menanamkan Sikap Anti Korupsi
Pada Siswa Di MTs Negeri 3 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta,

Dosen Pembimbing



Drs. Aden Wijdan Syarif Zaidan ,M . SI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan berkat, rahmat dan hidayah-NYA kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada

1. Abhy dan Umi yang sangat saya sayangi dan cintai, Abhy Suyono Pakaya (Alm) dan Umi Sarlina Hamid, terimakasih karena telah menjadi motivasi terbesar penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk selalu memberikan kasih sayang yang tak terhingga, selalu mendoakan disetiap waktu, selalu memberikan dukungan yang terbaik untuk penulis.
2. Saudara kandung saya, Adik Kesayangan saya Idran Galang Pakaya dan Adik Kesayangan saya Aisyahrani Putri Pakaya yang selalu menyemangati, mendoakan dan selalu menghibur saya dengan tingkah lakunya saat saya membutuhkan
3. Keluarga besar saya Pakaya-Hamid terkasih, terimakasih untuk segala doa, motivasi, serta dukungan yang bersifat moriil maupun materiil kepada penulis.
4. Dosen-dosen yang telah mendidik penulis, terimakasih untuk segala jasa yang telah diberikan, yang selalu memberikan ilmu dan inspirasi, mendidik dan memberikan bimbingan yang sangat baik untuk saya.
5. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, bekal serta pengalaman yang sangat banyak.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Indonesia, Keluarga Besar SD Negeri 34 Manado, Keluarga Besar MTs PKP Manado, Keluarga Besar MAN Model 1 Manado
7. Sahabat-sahabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih karena telah menjadi bagian dari sekian banyaknya perjalanan hidup saya.

MOTTO

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

(Baskara Putra – Hindia)

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP ANTIKORUPSI PADA SISWA DI MTs NEGERI 3 SLEMAN

Ismail Aldy Pakaya

NIM: 19422021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap antikorupsi pada siswa di MTs Negeri 3 Sleman. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya angka korupsi di berbagai lapisan Masyarakat sehingga diperlukan penanaman nilai-nilai antikorupsi sejak dini melalui pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kedisiplinan sebagai bagian dari sikap antikorupsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri dari guru Akidah Akhlak, guru Fiqih, dan Wakil Kepala Kesiswaan yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam menanamkan sikap antikorupsi melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta integrasi nilai antikorupsi dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan kurikulum, dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan waktu dan latar belakang siswa yang beragam.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Antikorupsi, Pendidikan Karakter, MTs Negeri 3 Sleman.

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN INSTALLING ANTI-CORRUPTION ATTITUDES IN STUDENTS AT MTs NEGERI 3 SLEMAN

This study aims to examine the role of Islamic Religion Education (PAI) teachers in instilling anti-corruption attitudes among students at MTs Negeri 3 Sleman. The background of this research is the increasing number of corruption cases in various sectors of society, which highlights the importance of instilling anti-corruption values from an early age through education. Schools function not only as institutions for transferring knowledge but also as places for character building. Therefore, Islamic Religious Education teachers have a strategic role in promoting values such as honesty, responsibility, fairness, and discipline as part of anti-corruption attitudes.

The research employed a qualitative approach using a case study design. The research informants consisted of Aqidah Akhlak teachers, Fiqh teachers, and the Vice Principal of student Affairs, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through triangulation, and data were analyzed descriptively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

This results indicate that PAI teachers play a significant role in instilling anti-corruption attitudes through role modelling, habituation, advice, and the integration of anti-corruption values into the learning process. Supporting factors include teacher role modeling, curriculum support, and a conducive school environment, while obstacles include limited instructional time and diverse student backgrounds.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Anti-Corruption Attitude, Character Education, MTs Negeri 3 Sleman.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ،
أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi Pada Siswa Di Mts Negeri 3 Sleman”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di hari akhir. Aamiin.

Dalam kesempatan ini dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau-beliau terhadap penulis. Aamiin. Kepada yang terhormat:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Drs. Aden Wijdan Syarif Zaidan ,M . SI., selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, serta membagikan pengetahuan kepada penulis, sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik dan tepat.

7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yaitu Bapak (Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag., M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, M.Pd., M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA.) dan kepada Ibu (Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd., Dr. Junanah, MIS.), yang telah mengajar, mendidik dan membimbing penulis.
8. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Suyono Pakaya (almarhum) dan Ibunda Sarlina Hamid, yang selalu memberikan dukungan penuh serta pengaruh yang besar dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, dengan kasih sayang yang tiada henti.
9. Keluarga besar Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta memberikan bantuan dan turut berpartisipasi dalam seluruh proses penelitian.
10. Adik-adik saya yang tersayang, yaitu Idran Galang Pakaya dan Aisyahrani Putri Pakaya yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukung saya.
11. Seluruh keluarga besar saya dari keluarga Pakaya-Hamid, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan tanpa henti dalam setiap langkah saya
12. Ucapan terimakasih kepada orang istimewa di hidup saya yang selalu menemani saya dalam segala hal dalam proses skripsi saya penuh dengan perjuangan terimakasih untuk Aya Sophia Jasmine manusia tersabar, cantik dan pintar yang tak kenal lelah mengingatkan saya betapa pentingnya untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah saya mulai semoga kita berdua bisa merasakan hal-hal baik yang akan datang sekali lagi terimakasih telah hadir di hidup saya tak lupa juga kepada bunda dan

ayahnya Aya Sophia Jasmine yang telah mengizinkan waktu anaknya untuk bersama saya semoga kalian selalu di berikan kesehatan dan umur yang panjang.

13. Sahabat-sahabat tersayang yang selalu mendoakan, membantu dalam segala hal, mendukung saya baik dukungan moril maupun materiil, menjadi pendengar dan pemberi masukan yang baik, selalu ada di saat suka dan duka saya yaitu Kapongkeng 35 PKP Manado (Iman Masilu, Maulana Irham, Aan Manangin) Inthegeng (Akbar, Indah Pani, Thiara Papunas) dan UC (Rhani, Ifada, Ame, Adis, Aqiel, Duta) dan Alfaizal, Maulana Maghrib, Rolita, Hutriyana, Renaldy Mamonto.
14. Rekan-rekan seperjuangan, khususnya angkatan PAI 2019 Universitas Islam Indonesia, yang selalu saling memberikan dukungan, semangat, dan telah bersama-sama berusaha hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran konstruktif dari para pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pembaca. Aamiin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
<u>LEMBAR PENGESAHAN</u>	<u>iii</u>
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
<i>MOTTO</i>	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Sistematika Pembahasan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Peta dan Posisi Penelitian.....	8
C. Landasan Teori	8
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Pengertian Sikap	14
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Sikap Siswa	18
4. Akhlakul Karimah.....	21
5. Korupsi	23
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Informan Peneliti	38
D. Teknik Penentuan Informan.....	38
E. Metode Pengumpulan Data	38
F. Teknik Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41

A. Profil Sekolah	41
B. Metode-Metode yang Digunakan dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi pada Siswa MTs Negeri 3 Sleman	50
1. Hasil Penelitian	50
2. Pembahasan	52
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi Terhadap Peserta Didik di MTs Negeri 3 Sleman	52
1. Hasil Penelitian	52
2. Pembahasan	55
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menumbuhkan Sikap Antikorupsi Pada Peserta Didik di MTs Negeri 3 Sleman	56
1. Hasil Penelitian	56
2. Pembahasan	60
E. Solusi Terhadap Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Sikap Antikorupsi Kepada Peserta Didik di MTs Negeri 3 Sleman	60
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan atau ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mana jika sudah dihadapkan dengan keadaan yang sulit, mereka akan menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginan atau memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mendesak tersebut, yang dimana jika sudah dihadapkan dengan situasi seperti ini, mereka hanya akan mementingkan kepentingan pribadi (diri sendiri), dan mengambil hak orang lain (tidak memperdulikan orang lain), serta membuat dirinya menjadi manusia yang serakah. Jika hal ini di anggap remeh maka orang-orang yang melakukan hal seperti ini akan terus menormalisasikan dan terjerumus kedalam hal yang menyesatkan ini serta akan terus menyusahkan orang lain. Maksud dari mengambil hak orang lain ini adalah mereka yang *korupsi* baik dalam bentuk uang ataupun barang.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, korupsi merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara melawan hukum, dengan tujuan memperkaya diri sendiri, memberi keuntungan kepada orang lain atau suatu badan usaha, serta menyalahgunakan wewenang, kesempatan, atau fasilitas yang melekat pada jabatannya, yang dapat menyebabkan kerugian terhadap keuangan atau perekonomian negara.¹

Di era saat ini teknologi sudah semakin canggih, banyak orang yang sudah semakin mudah melakukan penipuan uang ataupun barang berharga lainnya, hal seperti ini juga masuk kedalam contoh korupsi, selain itu tidak hanya pada masyarakat umum atau para pejabat tinggi negara saja, bahkan didalam lingkungan pendidikan pun baik tenaga pengajar maupun peserta didik sudah ada yang berani melakukan tindakan korupsi. Oleh karenanya sangat diperlukan

¹ Nidhaul Khusna, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Antikorupsi, *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Desember 2016, Vol. 8, No. 2, Hal. 175.

bentuk pendidikan untuk dapat mengajarkan para siswa untuk tidak melakukan hal yang tidak terpuji atau menyesatkan ini. Sekolah bukan hanya tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran saja tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang baik, amanah dan berakhlakul karimah. Tentunya, hal ini pun juga memerlukan dukungan dan kesadaran dari seluruh pihak yang dapat mempengaruhi peserta didik (sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar) untuk dapat membantu dalam membentuk karakter yang terpuji pada peserta didik. Maka dari itu, dengan adanya program Pendidikan Agama Islam ini dapat membantu siswa untuk menjadi manusia yang berperilaku terpuji, dan para tenaga pengajar pun seperti guru harus menjadi panutan yang baik untuk siswanya, agar dapat langsung dicontoh.

Kondisi yang kerap terjadi di sekolah seperti penyalahgunaan uang SPP, dan penggelapan uang yang dilakukan oleh siswa selaku bendahara kelas adalah contoh bukti yang menggambarkan perilaku yang tidak terpuji. Maka dari itu, peran guru dalam sekolah tidak hanya di tuntut hanya sebatas melakukan pembelajaran tetapi juga di tuntut untuk dapat menerapkan nilai-nilai yang kebaikan sehingga para siswa dapat mengimplementasikan pada kegiatan sehari-hari mereka.

MTs Negeri 3 Sleman merupakan sebuah lembaga formal yang dirancang untuk pengajaran siswa/i dibawah pengawasan pendidik atau guru sehingga penanaman sikap antikorupsi merupakan hal yang sangat penting dan perlu di perhatikan. Oleh karena itu juga, peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul "PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP ANTIKORUPSI TERHADAP SISWA DI MTs Negeri 3 Sleman".

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitiannya adalah penanaman sikap antikorupsi pada siswa MTs Negeri 3 Sleman

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode-metode yang digunakan dalam menanamkan sikap antikorupsi pada siswa MTs Negeri 3 Sleman?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen penggerak dalam menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi kepada siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman sikap antikorupsi di MTs Negeri 3 Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan metode-metode yang digunakan dalam penanaman sikap antikorupsi pada siswa MTs Negeri 3 Sleman.
- b. Untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen penggerak dalam menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi kepada siswa.
- c. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman sikap antikorupsi pada siswa MTs Negeri 3 Sleman.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk mengaplikasikan nilai – nilai pendidikan agama Islam selama di bangku kuliah dalam karya yang nyata.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Berkontribusi terhadap keilmuan dalam bidang pendidikan dan bermanfaat bagi pendidik tentang pembentukan sikap antikorupsi dalam pelajaran agama islam kepada siswa/i.

D. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari penulisan sistematika pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas serta mempermudah penyusunan skripsi dengan harapan skripsi ini nantinya dapat tersusun dengan baik, rapi, mudah dimengerti, selanjutnya, agar dalam skripsi ini kompherenshif fan terpadu, maka disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

- a. Bab I, merupakan Pendahuluan yang berisi; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan
- b. Bab II, merupakan Kajian Pustaka dan Landasan Teori yang berisi; Kajian Pustaka dan Landasan Teori.
- c. Bab III, merupakan Metode Peneliti yang berisi; Jenis dan Pendekatan penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.
- d. Bab IV, merupakan laporan hasil penelitian yang isinya tentang deskripsi singkat dari latar belakang obyek penelitian, pemaparan data, temuan dari penelitian, dan juga pembahasan dan penjelasan hasil penelitian yang didapatkan.
- e. Bab V, membahas tentang kesimpulan dan saran dari penulis dan merupakan bab terakhir dari skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian mengenai penanaman nilai dan sikap antikorupsi di lingkungan sekolah telah banyak dilakukan, baik yang menyoroti peran guru, integrasi dalam pembelajaran, maupun model pendidikan karakter.

”*Pertama*, skripsi oleh Muhammad Picky Alpian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi Pada Siswa di MTs Yapi Pakem Sleman². Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap antikorupsi telah dilaksanakan melalui pemberian edukasi secara menyeluruh, keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta penerapan sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Guru PAI berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membentuk karakter antikorupsi siswa. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian yang lebih komprehensif, yaitu tidak hanya mengkaji peran guru PAI, tetapi juga menelaah metode yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman sikap antikorupsi di MTs Negeri 3 Sleman.

Kedua, skripsi oleh Yuka Rinjani yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Antikorupsi Siswa Kelas X di MA Al-Fatah Palembang”³, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembelajaran terintegrasi, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menelaah peran guru PAI sebagai agen penggerak

² Muhammad Picky Alpian., *Skripsi*: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi Pada Siswa di MTs Yapi Pakem Sleman”.

³ Yuka Rinjani., *Skripsi*: “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Antikorupsi Siswa Kelas X di MA Al-Fatah Palembang”.

serta mengidentifikasi metode dan faktor pendukung serta penghambat dalam konteks madrasah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Udila Sari yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik SMP Nusantara Bandar Lampung”⁴. Dalam penelitian tersebut di dapat Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi peran guru dilakukan melalui model terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembudayaan nilai di lingkungan sekolah. Penelitian ini berbeda karena lebih spesifik pada guru PAI serta mengkaji aspek metode dan faktor yang memengaruhi proses penanaman sikap antikorupsi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tika Zurnila Putri yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Kabupaten Seluma”⁵. Penelitian tersebut menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi, seperti program kantin kejujuran. Selain itu, ditemukan hambatan berupa keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang peserta didik. Adapun penelitian ini tidak hanya membahas pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menyoroti peran guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat secara lebih menyeluruh.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Juliyanti yang berjudul “Integrasi Nilai Nilai Anti Korupsi Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V”⁶. Dalam penelitian tersebut mengidentifikasi nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keadilan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada peran guru PAI dalam proses internalisasi sikap antikorupsi.

⁴ Fitri Udila Sari., *Skripsi*: “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik SMP Nusantara Bandar Lampung”.

⁵ Tika Zurnila Putri., *Skripsi*: “Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Kabupaten Seluma”.

⁶ Fitri Juliyanti., *Skripsi*: “Integrasi Nilai Nilai Anti Korupsi Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V”

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Rezkiana, Nurhayati, Sita Awalunisah yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Pada Siswa”.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak, termasuk dalam penanaman karakter antikorupsi. Penelitian ini berbeda karena lebih menekankan pada peran guru PAI secara langsung serta metode yang digunakan dalam proses penanaman sikap antikorupsi.

Ketujuh, penelitian yang dilakukann oleh Pandu Pahlevi, Ilham Fahmi yang berjudul “Peran Tenaga Pendidik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi di Sekolah Menengah Atas”.⁸ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai antikorupsi dilakukan melalui berbagai model pendekatan, seperti model kombinasi dalam mata pelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini lebih spesifik pada guru PAI di lingkungan madrasah serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Nadri Taja, Helmi Aziz yang berjudul “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas”.⁹ Penelitian tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai antikorupsi dalam kurikulum sebagai upaya preventif pembentukan kesadaran antikorupsi. Adapun penelitian ini tidak hanya membahas integrasi dalam pembelajaran, tetapi juga peran guru PAI sebagai agen penggerak serta dinamika faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai.

Berdasarkan delapan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pendidikan antikorupsi telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada integrasi nilai dalam pembelajaran atau peran

⁷ Rezkiana, Nurhayati, Sita Awalunisah., *Skripsi*: “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Pada Siswa”

⁸ Pandu Pahlevi, Ilham Fahmi, *Penelitian*: “Peran Tenaga Pendidik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi di Sekolah Menengah Atas”

⁹ Nadri Taja, Helmi Aziz, *Penelitian*: “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas”

tenaga pendidik secara umum. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji metode yang digunakan, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen penggerak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap antikorupsi di MTs Negeri 3 Sleman.

B. Peta dan Posisi Penelitian

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat dipetakan bahwa kajian mengenai pendidikan antikorupsi di sekolah umumnya berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) peran guru atau tenaga pendidik dalam menanamkan nilai antikorupsi, (2) integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran, dan (3) model atau pendekatan pendidikan karakter berbasis antikorupsi.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji metode yang digunakan, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen penggerak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap antikorupsi secara bersamaan dalam satu konteks penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi pada irisan antara kajian metode pendidikan antikorupsi, peran guru PAI, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai antikorupsi di MTs Negeri 3 Sleman.

C. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia agar mampu menjalani kehidupan secara utuh dan bahagia, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, sehat secara fisik, berakhlak mulia, berpikir secara teratur dan sistematis, memiliki kepekaan perasaan, bersikap profesional dalam pekerjaan, serta berbicara dengan santun.¹⁰

¹⁰ Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sosok yang patut dihormati dan dijadikan teladan, karena memiliki kewibawaan dan kharisma yang layak untuk ditiru. Seorang guru merupakan individu dewasa yang secara sadar memikul tanggung jawab dalam proses mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Mereka dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang kegiatan pembelajaran serta mengelola suasana kelas dengan baik agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan mencapai kedewasaan sebagai tujuan akhir pendidikan. Profesi guru menuntut keahlian khusus, sehingga tidak semua orang dapat melakukannya, terutama mereka yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan. Meskipun dalam praktiknya, masih ditemukan orang di luar dunia kependidikan yang menjalankan peran serupa.¹¹

Dalam khazanah keilmuan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, istilah guru sering disebut dengan berbagai sebutan seperti ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib. Di beberapa negara lain, kata "ustadz" bahkan identik dengan gelar profesor. Istilah ustadz mengandung arti bahwa seorang guru dituntut memiliki komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Tanggung jawab utama seorang guru adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, dengan terus melakukan perbaikan dan pembaruan terhadap model, strategi, serta metode mengajar yang digunakan, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.¹²

Istilah *mu'allim* mengandung arti sebagai orang yang memahami dan menangkap hakikat suatu pengetahuan, yang berarti seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan inti dari ilmu yang

Umum, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2011), hal. 256

¹¹ Nurfuadi. (2021). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Jawa Tengah: Lutfi Gilang, Banyumas, hal. 5 – 6

¹² Nurfuadi. (2021). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Jawa Tengah: Lutfi Gilang, Banyumas, hal. 6

disampaikannya, baik dari sisi teori maupun praktik. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mendorong dan memotivasi peserta didik untuk menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata.¹³

Istilah *murabbiy* berasal dari kata *Rabb*, yang berarti Tuhan. Tuhan sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-naas* adalah Zat yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Manusia memiliki posisi mulia di dunia sebagai *khalifah fil ardhi* (wakil Allah di bumi), yang diberikan amanah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mencipta, mengelola, dan menjaga alam sebagai bentuk tanggung jawab atas titipan dari Allah Swt. Berdasarkan pemahaman ini, guru dapat diartikan sebagai pendidik yang berperan dalam membimbing dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkarya, mengatur, serta menjaga hasil ciptaannya dengan bijak agar tidak menimbulkan kerusakan bagi diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya.¹⁴

Istilah *mursyid* umumnya dikenal di kalangan para pengikut *thariqah* dalam praktik tasawuf. Dalam nasihat Imam Waki' kepada Imam Syafi'i yang berbunyi "*syakautu ila Waki'in su'a hifdzi, wa arsyadani ila tarkil ma'ashi*," kata *arsyadani* mengandung makna memberikan arahan atau nasihat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mursyid* adalah sosok yang membimbing dan memberikan arahan agar seseorang berjalan di jalan yang benar serta menjauhi perbuatan maksiat.¹⁵

Istilah *mudarris* berasal dari kata *darrasa*, *yadrusu*, *darsan*, yang memiliki arti seperti menghapus, menghilangkan jejak, menjadikan sesuatu usang, melatih, dan mempelajari. Berdasarkan makna tersebut, peran seorang guru adalah membantu peserta didik menjadi cerdas, menghilangkan ketidaktahuan serta kebodohan, dan

¹³ *Ibid*, hlm. 6-7

¹⁴ *Ibid*, hlm. 6-7

¹⁵ Nurfuadi. (2021). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Jawa Tengah: Lutfi Gilang, Banyumas, hal. 6-7

melatih keterampilan mereka sesuai dengan karakter, bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang mencakup makna moral, etika, sopan santun, serta kemajuan lahir dan batin. *Adab* merupakan tata cara yang baik dalam menjalankan aktivitas, baik dalam ibadah maupun hubungan sosial (*mu'amalah*). Oleh karena itu, *mu'addib* dapat dimaknai sebagai pendidik yang bertugas menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, norma-norma yang berlaku, dan nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Ilmu yang disampaikan oleh guru tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik.¹⁷

c. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran. Strategi ini berkaitan dengan cara atau sistem dalam menyajikan pembelajaran (*delivery system*) guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.¹⁸

Menurut Sudjana (1988), strategi pembelajaran merupakan tindakan konkret yang dilakukan oleh guru dalam proses mengajar dengan menggunakan cara yang dianggap lebih efektif dan efisien. Dalam konteks ini, strategi berkaitan dengan langkah atau taktik yang diterapkan guru secara terencana dan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. Unsur sistemik menunjukkan adanya keterkaitan antara

¹⁶ *Ibid*, hlm. 7-8

¹⁷ *Ibid*, hlm. 8

¹⁸ Agus Pahrudin. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Agama Islam di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media, hal. 24

berbagai komponen pembelajaran yang tersusun secara menyatu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, unsur sistematis berarti langkah-langkah yang diambil oleh guru dilakukan secara berurutan dan runtut untuk mendukung tercapainya hasil belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Massialas (dalam Sudjana, 1990) menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan utama dalam pembelajaran, yaitu pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. pendekatan, yaitu pendekatan *ekspositori* dan pendekatan *inkuiri*.¹⁹

1) Pendekatan Ekspositori

Pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penyampaian materi secara langsung dari pengajar kepada peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk menyampaikan seluruh isi materi secara menyeluruh dan lengkap. Pendekatan ini sangat cocok digunakan ketika materi pembelajaran bersifat informatif, seperti konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami secara jelas oleh peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga efektif diterapkan dalam situasi pembelajaran dengan jumlah peserta yang cukup besar. Tahapan-tahapan dalam penerapan pendekatan ekspositori antara lain:²⁰

- a. Guru atau pengajar menyampaikan informasi yang berkaitan dengan konsep, prinsip-prinsip dasar, serta memberikan contoh-contoh nyata. Pada tahap ini, pengajar dapat memilih metode yang paling sesuai untuk menyampaikan materi secara efektif.
- b. Setelah pembahasan selesai, dilakukan penarikan kesimpulan yang bisa dilakukan oleh pengajar, peserta didik, atau melalui kerja sama antara keduanya.

2) Pendekatan Inkuiri

Pendekatan *inquiry* memiliki konsep yang serupa dengan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 24-25

²⁰ Agus Pahrudin. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Agama Islam di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media, hal. 25

discovery, problem solving, dan reflective thinking. Keempat istilah tersebut memiliki kesamaan dalam penerapannya, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proses pengajuan dan pemecahan masalah secara sistematis. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini, pengajar tidak memberikan materi secara lengkap, melainkan mendorong peserta didik untuk menemukan dan memahami materi tersebut sendiri melalui berbagai metode atau strategi yang mereka gunakan.

Pada dasarnya, pendekatan *inquiry* didasari oleh keyakinan bahwa hasil belajar yang diperoleh melalui cara ini lebih mudah diingat dan lebih mudah diterapkan oleh peserta didik. Melalui proses ini, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta belajar dapat berkembang, serta mampu menumbuhkan motivasi dari dalam diri, karena mereka merasa puas dengan hasil penemuan yang dicapai secara mandiri.

Dengan demikian, pendekatan *inquiry* diarahkan pada metode pembelajaran yang melibatkan proses penyelidikan atau pencarian terhadap suatu objek secara kritis dan analitis, sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah mereka peroleh. Dalam pendekatan ini, pengajar berperan sebagai pembimbing atau fasilitator yang membantu mengarahkan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal, efektif, dan efisien.²¹

d. Metode Guru Pendidikan Islam

Metode dalam pendidikan, baik secara umum maupun dalam konteks Pendidikan Agama Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, metode berfungsi sebagai alat yang berarti dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam

²¹ Agus Pahrudin. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Agama Islam di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media, hal. 26.

memahami isi pembelajaran yang disampaikan kepada mereka.²²

Dalam kajian pendidikan, terdapat tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis. Pendekatan historis mengkaji pendidikan melalui perspektif sejarah, dengan membandingkan fakta-fakta yang muncul dan berkembang pada waktu serta tempat tertentu guna mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan. Sementara itu, pendekatan filosofis berkaitan erat dengan aspek-aspek kehidupan sosial. Ketiga pendekatan ini sangat bermanfaat dalam menganalisis data yang relevan dengan isu-isu dalam dunia pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan islam, terdapat beragam metode yang dapat digunakan, setidaknya ada 15 metode yang umum diterapkan, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, pengambilan hikmah atau pelajaran, konkretisasi masalah, pemberian tugas, demonstrasi atau peragaan, diskusi, penggunaan perumpamaan, kunjungan ilmiah, korespondensi, menghafal, pemberian pemahaman, pengalaman langsung, penyederhanaan materi, dan metode yang membangkitkan kegembiraan dalam belajar.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa metode pembelajaran sangatlah penting di dunia pendidikan. Sebab, dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik seorang guru harus dapat merangkai metode yang tidak membosankan dan dapat dipahami oleh peserta didik yang menjadikan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar menjadi seru dan tentunya peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan dengan baik.

2. Pengertian Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap seseorang merupakan salah satu indikator utama dalam memprediksi perilaku sehari-hari, meskipun masih ada faktor lain yang

²² Nurhasanah Bakhtiar. (2013). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Riau, Aswaja Pressindo, hal. 263-264

turut berperan, seperti lingkungan dan keyakinan individu. Sikap yang dimiliki seseorang akan memengaruhi bentuk atau karakter dari perilaku yang ditampilkan. Melalui pemahaman terhadap sikap seseorang, kita dapat memperkirakan bagaimana reaksi atau tindakan yang kemungkinan akan diambil ketika menghadapi suatu situasi atau permasalahan. Namun demikian, tidak semua sikap secara langsung memengaruhi perilaku. Artinya, dalam beberapa kasus, sikap bisa menjadi landasan tindakan, tetapi pada situasi lain, sikap tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk tindakan. Keputusan untuk bertindak juga dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap dampak positif dan negatif dari tindakan tersebut. Dengan kata lain, selain sikap, faktor lain seperti motivasi dan norma sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang.

Sikap adalah bentuk ungkapan perasaan individu yang menunjukkan apakah ia menyukai atau tidak menyukai suatu objek tertentu. (Jasamantrin, dkk., 2022).²³

b. Ciri – Ciri Sikap

Sikap bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan sejak lahir atau diwariskan secara genetik, melainkan terbentuk dan dipelajari seiring dengan proses kehidupan individu dalam hubungannya dengan berbagai objek. Karena sikap bersifat tidak hereditas, maka sikap dapat mengalami perubahan apabila terdapat kondisi atau faktor yang mendukung perubahan tersebut. Oleh karena itu, sikap bisa dipelajari dan juga bisa berubah. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan objek tertentu. Dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari, atau berubah selalu dalam konteks hubungan dengan suatu objek. Objek dari sikap pun tidak terbatas pada satu hal saja, melainkan bisa mencakup serangkaian hal yang serupa. Secara umum, sikap mengandung unsur motivasi dan emosi atau perasaan, dan inilah yang membedakannya dari

²³ Jasamantrin laoli, "Analisis hubungan Sikap dan Harmonis Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli". Jurnal Ilmiah Simantek, Vol. VI (2022), hal. 146.

keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.²⁴

c. Hal – Hal Pembentuk Sikap dan Merubah Sikap

Terdapat enam unsur yang memengaruhi proses terbentuknya sikap. (Jasamantrin, dkk., 2022):

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor yang turut membentuk sikap seseorang. Sikap terbentuk dari respons atau rangsangan yang diterima individu, dan untuk dapat merespons atau menghayati sesuatu, seseorang perlu terlebih dahulu mengalami hal yang berhubungan dengan objek psikologis tersebut. Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan mendalam, terutama yang melibatkan emosi, cenderung lebih cepat membentuk sikap dalam diri seseorang.

2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang-orang di sekitar individu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap. Seseorang yang memiliki arti penting dan diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan akan berperan besar dalam membentuk sikap individu. Umumnya, individu akan cenderung menyesuaikan sikapnya agar selaras dengan sikap orang yang dianggap penting tersebut. Hal ini sering didorong oleh keinginan untuk menjalin hubungan yang baik dan menghindari pertentangan. Orang-orang yang biasanya memiliki pengaruh besar terhadap sikap individu meliputi orang tua, guru, teman sebaya, atasan, rekan kerja, pasangan hidup, dan sebagainya.

3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk dari pola perilaku yang

²⁴ *Ibid*, hlm. 147.

konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan reinforcement dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengaruh sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

4) Media Massa

Media massa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan melalui media dapat menjadi landasan emosional dalam menilai suatu hal, sehingga dapat membentuk sikap tertentu, terutama jika informasi tersebut mengandung unsur sugesti. Landasan emosional ini kemudian akan memengaruhi sikap individu, baik membentuk sikap yang positif maupun negatif.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan berperan penting dalam membentuk sikap individu, karena keduanya memberikan landasan pemahaman serta konsep moral dan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai moral dan ajaran agama ini sangat memengaruhi sistem kepercayaan seseorang, yang pada akhirnya menjadi dasar dalam pembentukan sikap individu terhadap berbagai hal.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi seseorang tidak selalu menjadi faktor utama dalam pembentukan sikap. Ada kalanya, sikap terbentuk karena dorongan emosional yang berperan sebagai bentuk pelampiasan atas rasa frustrasi atau sebagai mekanisme perlindungan diri dari tekanan psikologis.²⁵

²⁵ Jasamantrin laoli, "Analisis hubungan Sikap dan Harmonis Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli". Jurnal Ilmiah Simantek, Vol. VI (2022), hal. 147-148

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Sikap Siswa

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. sikap manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan). Energi positif itu berupa:²⁶

- a. Kekuatan spiritual mencakup unsur iman, Islam, ihsan, dan takwa, yang berperan sebagai pemandu sekaligus sumber kekuatan bagi manusia dalam mencapai derajat kemuliaan dan keagungan (*ahsani taqwâm*).
- b. Potensi positif dalam diri manusia mencakup akal sehat (*'aqlus salîm*), hati yang bersih (*qalbun salîm*), hati yang kembali kepada kebenaran dan suci dari dosa (*qalbun munîb*), serta jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*). Seluruh unsur ini merupakan aset insani yang memiliki kekuatan luar biasa sebagai sumber daya manusia.
- c. Sikap dan perilaku etis merupakan wujud nyata dari kekuatan spiritual dan kepribadian manusia, yang selanjutnya melahirkan prinsip-prinsip normatif terkait nilai-nilai budaya yang beretika. Sikap dan perilaku ini mencakup nilai-nilai seperti integritas (*istiqâmah*), keikhlasan (*ihlâs*), semangat berjuang (*jihâd*), dan perbuatan baik (*amal saleh*).

Energi positif dalam diri individu berkontribusi pada pembentukan karakter, yaitu individu yang bertakwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*), serta senantiasa berbuat kebaikan melalui amal saleh. Aktualisasi pribadi yang berkualitas ini dalam

²⁶ Sofyan Tsauri, (2015). "Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa" IAIN Jember Press, Hal. 82

kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan kerja tercermin dalam akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. Ciri-cirinya tampak pada kepribadian yang kuat, seperti integritas, komitmen, dan dedikasi, serta didukung oleh kapasitas (kemampuan) dan kompetensi profesional yang baik.

Sebaliknya, energi negatif ditandai dengan dominasi nilai-nilai materialistik dan destruktif (*thâghût*). Apabila nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana untuk menyucikan, memurnikan, dan membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan sejati (*hati nurani*), maka nilai-nilai material justru menjadi penyebab degradasi dan pengaburan nilai-nilai tersebut. Seperti halnya energi positif, energi negatif juga memiliki unsur-unsur yang membentuknya.

energi negatif terdiri dari:²⁷

- a. Kekuatan *thâghût* mencakup perilaku kufur (pengingkaran terhadap kebenaran), nifaq (kemunafikan), fasiq (pelanggaran terhadap nilai moral), dan syirik (menyekutukan Tuhan). Seluruh unsur tersebut merupakan bentuk kekuatan negatif yang menjauhkan manusia dari jati dirinya sebagai makhluk yang luhur dan etis (*ahsani taqwâm*), serta menjerumuskannya menjadi pribadi yang hanya berorientasi pada hal-hal material semata (*asfala sâfilîn*).
- b. Kekuatan ini mencakup pola pikir jahiliyah (pemikiran yang menyimpang), *qalbun marîdl* (hati yang sakit dan kehilangan kepekaan), *qalbun mayyit* (hati yang mati dan kehilangan nurani), serta *nafsu lawwâmah* (jiwa yang tercela). Seluruh aspek tersebut mendorong manusia untuk tunduk dan terikat pada sesembahan selain Allah, seperti harta, seks, dan kekuasaan, yang merupakan bagian dari nilai-nilai *thâghût*.

²⁷ Sofyan Tsauri, (2015). "Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa" IAIN Jember Press, Hal. 83

- c. Sikap serta perilaku yang tidak etis merupakan perwujudan dari kekuatan *thâghût* dan potensi negatif dalam diri manusia. Keduanya melahirkan norma-norma sosial yang mencerminkan budaya tidak etis atau budaya rusak. Bentuk nyata dari sikap ini antara lain adalah kesombongan (*takabur*), kecintaan berlebihan terhadap dunia (*hubb al-dunyâ*), tindakan aniaya (*dlâlim*), serta perbuatan-perbuatan yang merusak (*amal sayyiât*).

Energi negatif dalam diri seseorang akan membentuk karakter yang buruk, dengan puncak keburukan yang ditandai oleh perilaku syirik, dominasi *nafs lawwâmah*, dan perbuatan destruktif (*'amal al-sayyi'ât*). Ketika individu dengan mentalitas *thâghût* ini menjalani kehidupan maupun bekerja, maka yang muncul adalah perilaku yang tercela. Mereka cenderung memiliki kepribadian yang tidak baik, seperti bersikap munafik, tidak setia, dan pengecut, serta tidak mampu mengoptimalkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya.

Secara tidak langsung dapat kita tarik kesimpulan bahwa, faktor pendukung bagi sikap siswa yaitu dari memperkuat kekuatan spiritual yang dapat membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk mendapatkan kemuliaan yang dimana jika manusia sudah memiliki kekuatan spiritual yang kuat pastinya akan lebih dapat mengontrol dirinya sendiri dari hal buruk, lalu kekuatan potensi manusia positif hal ini tentunya diperlukan sebagai faktor pendukung dalam membentuk sikap sebab jika seseorang telah memiliki prinsip untuk menjadi orang yang positif akan sangat membantu dalam menjalani kegiatan sehari-hari mereka serta sikap dan perilaku etis tentunya pada hal ini merupakan implementasi dari kedua poin di atas, sikap dan perilaku yang baik sangat diperlukan agar manusia tersebut dapat menjadi manusia yang dapat menebarkan kebaikan atau dapat menjadi contoh bagi orang lain.

Dan, begitu pula sebaliknya jika ketiga hal tersebut kurang terlaksana dengan baik tentunya dapat menjadi faktor penghambat dalam membentuk sikap siswa yang berakhlakul karimah.

4. Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata tunggal *khuluqun*, yang berarti watak, perilaku, sikap, dan karakter. Secara terminologis, akhlak diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai nilai baik dan buruk (benar dan salah), mengatur hubungan antar manusia, serta menetapkan tujuan akhir dari segala usaha dan perbuatan mereka.²⁸

Pada hakikatnya, akhlak merupakan bagian yang menyatu dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap atau tindakannya. Jika perilaku tersebut negatif, maka disebut sebagai akhlak tercela atau *akhlak mazmumah*. Sebaliknya, jika perilakunya positif, maka dikenal sebagai akhlak terpuji atau *akhlak mahmudah*.

Selain istilah akhlak, dikenal pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat atau kebiasaan. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia berdasarkan pertimbangan akal. Sementara itu, moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang juga berarti kebiasaan. Akhlak dan etika memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia. Namun, keduanya berbeda dalam landasannya. Etika sebagai cabang filsafat berpijak pada pemikiran rasional manusia, sedangkan akhlak bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan akidah dan syariah. Oleh sebab itu, akhlak dapat dipahami sebagai pola perilaku yang mencerminkan perpaduan antara keyakinan (iman) dan ketaatan (amal),

²⁸ Syarifah Habibah, (2015). "Akhlak Dan Etika Dalam Islam" Jurnal Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala. Hal. 73.

yang pada akhirnya tampak dalam bentuk tindakan yang baik dan terpuji.

Akhlak adalah bentuk perilaku yang dapat terlihat secara nyata, baik melalui ucapan maupun tindakan, yang dilandasi oleh niat karena Allah. Meskipun begitu, akhlak juga mencakup aspek-aspek yang bersifat batiniah atau berkaitan dengan pikiran, seperti akhlak *diniyah* yang mencerminkan perilaku seseorang terhadap Allah, sesama manusia, serta terhadap lingkungan atau alam sekitarnya.²⁹

Akhlak Islam atau akhlak yang islami adalah perilaku yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak semacam ini tampak melalui perbuatan nyata yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai apakah seseorang termasuk muslim yang baik atau sebaliknya. Akhlak islami merupakan hasil dari akidah dan syariah yang lurus. Pada dasarnya, akhlak ini memiliki hubungan yang erat dengan asal penciptaan manusia, yaitu antara Khaliq (Sang Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yaitu dengan memperbaiki hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khaliq, serta membina hubungan yang baik antar sesama makhluk.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan bagian dari ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Khususnya akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, Rasul, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Akhlak dan etika merupakan bagian dari pendidikan dasar yang saling berkaitan; ketika seseorang diajarkan akhlak, biasanya juga disertai dengan pembelajaran etika, begitu pula sebaliknya. Kedua hal ini sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, karena dengan memiliki akhlak dan etika yang baik, seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang berprinsip, serta mampu menghindarkan diri dari berbagai pengaruh negatif yang mungkin dihadapi dalam kehidupan.

²⁹ Syarifah Habibah, (2015). "Akhlak Dan Etika Dalam Islam" Jurnal Pesona Dasar. Universitas Syiah Kuala. Hal. 74.

5. Korupsi

a. Pengertian Korupsi

Istilah “korupsi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *corruptio* atau *corruptus*, yang berakar dari kata *corrumpere*. Dari bahasa Latin ini kemudian muncul istilah serupa dalam berbagai bahasa, seperti *corruption* atau *corrupt* dalam bahasa Inggris, *corruption* dalam bahasa Prancis, serta *corruptie* atau *korruptie* dalam bahasa Belanda. Kata *corruptie* inilah yang kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “korupsi”. Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2007:2), dalam bahasa Thailand, korupsi disebut “gin moung” yang berarti “memakan bangkai”; dalam bahasa Tionghoa disebut “tanwu” yang bermakna serakah atau ternoda; sementara dalam bahasa Jepang dikenal sebagai “oshoku” yang berarti “pekerjaan kotor”.³⁰

Istilah “korupsi” berasal dari kata “korup” yang bermakna buruk, rusak, atau busuk, serta menggambarkan perilaku menyalahgunakan barang (termasuk uang) yang dipercayakan kepadanya, atau menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 596). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi dijelaskan sebagai tindakan penyimpangan atau penyalahgunaan uang milik negara, perusahaan, dan sejenisnya demi keuntungan pribadi maupun orang lain (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 597). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, korupsi dapat dipahami sebagai tindakan yang tidak bermoral, menyimpang, dan merugikan, yang dilakukan dengan menggunakan aset milik pihak lain secara tidak sah untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok.

Korupsi juga dapat diartikan sebagai penyalahgunaan peran, jabatan publik, atau sumber daya untuk keuntungan pribadi (Johnson, 2005:12). Dalam definisi tersebut, Johnson mengidentifikasi empat elemen utama yang membentuk tindakan korupsi, yaitu penyalahgunaan

³⁰ Sumaryati, Suyadi, Dwi Hastuti (2019), “Pendidikan Antikorupsi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat” UAD Press Yogyakarta, Hal: 28

(*abuse*), ranah publik (*public*), kepentingan pribadi (*private*), dan keuntungan (*benefit*). Ia menambahkan bahwa di negara-negara yang menerapkan liberalisasi ekonomi dan privatisasi, sering terjadi pertukaran antara kesejahteraan dengan kekuasaan, yang kemudian disebut sebagai *corruption syndromes* (Johnson, 2005:16).³¹

Definisi lain dikemukakan oleh Lambsdorff (2007:5), yang menyatakan bahwa korupsi merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan publik demi keuntungan pribadi (*the misuse of public power for private benefit*). Kekuasaan publik tersebut dijalankan oleh birokrat, aparat penegak hukum, dan politisi, termasuk juga pihak-pihak seperti hakim, petugas pajak, pengadaan barang dan jasa, aparat kepolisian, serta penyelenggara layanan publik lainnya. Keuntungan pribadi yang dimaksud bisa berupa uang, aset berharga, peningkatan status atau kekuasaan, maupun janji-janji imbalan di masa depan untuk diri sendiri maupun rekan-rekannya. Jika keuntungan tersebut diperoleh melalui hubungan dekat atau kedekatan pribadi, maka hal itu dikategorikan sebagai nepotisme atau favoritisme. Sementara itu, istilah penyalahgunaan (*misuse*) merujuk pada perilaku yang menyimpang dari tugas formal maupun aturan-aturan informal seperti kode etik.³²

b. Sikap Antikorupsi

Sikap anti korupsi dalam buku Pendidikan Antikorupsi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang di tulis oleh Dr. Sumaryati, M. Hum. , Dr. Suyadi, M.Pd.I. , Dwi Hastuti, S.Pd., M.Pd.I. hal. 71 – 76 merupakan hal yang penting dalam hal pemberantasan korupsi, tidak hanya fokus kepada hukumannya saja tetapi kita juga harus fokus dalam memberikan pembelajaran antikorupsi sejak dini kepada para peserta didik supaya dapat menjadi manusia yang jujur dan berintegritas kelak.

Dengan di ajarkannya sikap antikorupsi sedari dini dapat

³¹ Sumaryati, Suyadi, Dwi Hastuti (2019), “Pendidikan Antikorupsi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat” UAD Press Yogyakarta, Hal: 29

³² Sumaryati, Suyadi, Dwi Hastuti (2019), “Pendidikan Antikorupsi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat” UAD Press Yogyakarta, Hal: 28

membantu sekali dalam hal upaya menghambat faktor budaya korupsi. Sikap antikorupsi tentunya perlu diperhatikan dan ditanamkan secara kepada generasi muda supaya dapat menjadi generasi yang cemerlang yang bebas korupsi dalam bentuk apapun.

Tentunya hal ini, tidak lepas dari dukungan dari masyarakat, orang tua, bahkan guru sebagai alat yang sangat dapat membantu dalam hal penanaman sikap antikorupsi. Dalam memberikan edukasi sikap antikorupsi kepada generasi muda, sebagai bahan edukasi kita dapat mengevaluasi dari generasi generasi sebelumnya, hal ini tentunya dapat membantu kita dalam edukasi sikap antikorupsi, selain itu apabila generasi muda kita sudah memahami dan mengerti apa itu yang dimaksud dengan antikorupsi maka akan tercipta lingkaran lingkungan yang sehat dan generasi yang berintegritas.

Nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan kepada generasi muda merujuk pada pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wibowo, 2013: 45; Handoyo, 2013: 35–42; KPK, 2011: 75–81). :³³

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap yang mencerminkan ketulusan dan kelurusan hati (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 479). Menurut Sutrisno dan Sasongko, kejujuran berarti menyampaikan sesuatu secara apa adanya sesuai dengan kenyataan yang dialami, dilakukan, maupun dirasakan. Suseno (1987: 142) menyatakan bahwa kejujuran merupakan landasan utama dalam membentuk kekuatan moral seseorang. Beberapa kata kunci yang menggambarkan kejujuran antara lain berkata dan bertindak sesuai kebenaran, memiliki hati yang lurus, bersikap terbuka, terhormat, dapat dipercaya, menghargai diri sendiri, serta memiliki niat baik dalam setiap tindakannya (Bahri, 2008: 15; Tamrin, 2008: 16). Sugono

³³ Sumaryati, Suyadi, Dwi Hastuti (2019), “Pendidikan Antikorupsi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat” UAD Press Yogyakarta, Hal: 71

(2008) juga menegaskan bahwa kejujuran dapat diartikan sebagai sikap tidak curang, tidak berbohong, dan lurus hati. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, kejujuran menjadi nilai yang sangat penting, karena tanpa kejujuran, mahasiswa akan sulit dipercaya dalam lingkungan sosialnya, mengalami hambatan dalam membangun relasi, dan cenderung menimbulkan ketidaknyamanan serta kecurigaan dari orang lain. Mahasiswa yang jujur akan berupaya melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, mematuhi aturan, serta menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi.

Kejujuran memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan seseorang, karena dengan bersikap jujur, individu berani tampil sebagai dirinya sendiri. Tanpa kejujuran, nilai dari berbagai keutamaan moral lainnya menjadi hilang makna. Sebagai contoh, ketika seseorang melakukan kebaikan kepada orang lain namun tidak dilandasi kejujuran, maka tindakan tersebut bisa bermakna kemunafikan. Ketidakjujuran menunjukkan bahwa seseorang tidak menjadikan dirinya sebagai pusat sikap yang otentik, melainkan lebih mementingkan penilaian orang lain. Sikap jujur perlu ditanamkan mulai dari lingkungan terdekat, seperti pada diri sendiri, keluarga, ruang kelas, sekolah, hingga tempat tinggal. Individu yang menjunjung kejujuran akan membentuk keluarga yang menjunjung nilai yang sama, dan keluarga yang jujur akan membentuk lingkungan yang jujur pula. Selanjutnya, lingkungan yang dibangun di atas nilai kejujuran akan melahirkan masyarakat yang jujur, dan pada akhirnya akan membentuk karakter bangsa yang menjunjung tinggi kejujuran.

2) Tanggungjawab

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2002: 1138), istilah "tanggung jawab" berasal dari dua kata, yakni "tanggung" yang berarti beres atau tidak perlu dikhawatirkan, dan "jawab" yang merujuk pada kesediaan memberikan pertanggungjawaban. Lebih

lanjut, tanggung jawab diartikan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki kewajiban untuk menanggung suatu beban atau konsekuensi, baik akibat dari tindakannya sendiri maupun orang lain (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 1139). Suroso (t.t.: 16) mendefinisikan tanggung jawab sebagai kesungguhan dalam melaksanakan tugas yang diterima dari orang lain atau yang menjadi kewajiban pribadi hingga selesai, serta kesiapan menanggung risiko dari tindakan yang telah dilakukan. Sejalan dengan hal itu, Bertens (2001: 125) menyatakan bahwa seseorang yang bertanggung jawab tidak boleh menghindar saat diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya. Sugono (dalam TIM KPK, 2011: 78) juga menyampaikan bahwa tanggung jawab mencerminkan kesiapan untuk menanggung akibat dari suatu tindakan, yang bisa saja berujung pada tuntutan, kesalahan, atau sanksi hukum. Sementara itu, Frans Magnis Suseno (1987: 145) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap terhadap tugas yang dipercayakan kepada seseorang, di mana individu merasa terikat untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh demi tanggung jawab itu sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab mengandung kata kunci seperti komitmen, kesediaan menghadapi risiko, menjaga amanah, tidak menghindar dari kewajiban, dan berusaha memberikan hasil terbaik (Bahri, 2008: 14; Tamrin, 2008: 18). Setiap individu, terutama seorang pemimpin, dituntut untuk bertanggung jawab atas niat, ucapan, dan tindakan yang dilakukan. Pemimpin yang memiliki tanggung jawab lahir dari pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain apabila belum mampu mengendalikan dan memimpin dirinya. Seorang pemimpin sejati adalah sosok yang mendahulukan kewajiban, dan menjadi orang terakhir yang mengambil haknya (Bahri, 2008: 3).

3) Keberanian

Keberanian berasal dari kata "berani" yang berarti memiliki keyakinan yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan, bahaya, maupun kesulitan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 138). Menurut Sutrisno dan Sasongko (t.t.: 30), keberanian merupakan tindakan nyata dalam memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar. Beberapa kata kunci yang berkaitan dengan keberanian antara lain keteguhan, ketegaran, tekad, semangat, fokus pada tujuan, perjuangan, kepercayaan diri, tidak gentar, dan tidak mudah menyerah (Bahri, 2008: 17; Tamrin, 2008: 23). Individu yang berani menyatakan kebenaran sebagai kebenaran dan kesalahan sebagai kesalahan memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan bermasyarakat.,

4) Keadilan

Keadilan berasal dari kata "adil" yang berarti memberikan perlakuan yang seimbang, tidak memihak, berpihak pada kebenaran, bertindak sesuai dengan prinsip kebenaran, layak, dan tidak bertindak semena-mena (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 8). Menurut Surono (t.t.: 47), keadilan adalah tindakan memperlakukan seseorang secara proporsional sesuai dengan hak dan kebutuhannya. Beberapa kata kunci yang menggambarkan makna keadilan antara lain objektif, netral, proporsional, tidak berpihak, berpikiran terbuka, serta mempertimbangkan segala hal secara bijak (Bahri, 2008: 16; Tamrin, 2008: 21). Individu yang mampu bersikap adil terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan juga terhadap Tuhan, merupakan pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari, cara berpikir yang dijadikan dasar dalam mengambil keputusan terus berkembang, seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

5) Keterbukaan

Keterbukaan berasal dari kata “terbuka”, yang bermakna tidak tertutup, dapat diakses, dan tidak dirahasiakan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 171). Nilai keterbukaan memiliki kaitan erat dengan sikap jujur. Menurut Franz Magnis Suseno (1987: 147), seseorang yang terbuka adalah individu yang hadir secara autentik sebagai dirinya sendiri. Ketika ada orang lain yang ingin mengetahui sesuatu tentang dirinya, ia bersedia memberikan akses informasi tersebut. Namun, keterbukaan tidak berarti bahwa seseorang wajib menjawab seluruh pertanyaan secara rinci, atau bahwa orang lain memiliki hak untuk mengetahui seluruh isi pikiran dan perasaannya.

6) Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 268). Sikap disiplin mendorong seseorang untuk tetap teguh dalam prinsip, tidak gentar dalam menyuarakan kebenaran, serta rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara (Bahri, 2008: 3). Disiplin juga dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengatur dan memanfaatkan waktu secara efektif guna menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Tamrin (2008: 17) mengidentifikasi beberapa kata kunci terkait disiplin, seperti komitmen, ketepatan waktu, kemampuan menetapkan prioritas, perencanaan yang matang, ketaatan, fokus, dan konsistensi. Hidup yang dijalani dengan disiplin akan membantu individu lebih mudah mencapai tujuan, memiliki keteguhan dalam prinsip, berani menyampaikan kebenaran, serta siap berkorban untuk kepentingan bersama (Bahri, 2008: 3). Bahkan menurut Nietzsche, disiplin merupakan bentuk keberanian seseorang untuk menahan diri dan mengatakan “tidak” kepada keinginan pribadinya (Abidin, 2015: 54).

7) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan sikap dan perilaku yang tidak berlebihan terhadap suatu hal, melainkan lebih mengutamakan tujuan dan manfaat dari sesuatu tersebut (Surono, ed., t.t.: 3). Hidup secara sederhana berarti menjalani kehidupan dengan sikap bersahaja dan tidak berlebihan, yang berakar dari sikap mental rendah hati. Tamrin (2008: 19) menyebutkan bahwa kata kunci dari kesederhanaan antara lain adalah bersahaja, tidak berlebihan, sesuai kebutuhan, hidup apa adanya, dan rendah hati. Penerapan nilai kesederhanaan dapat terlihat dalam sikap tidak berlebihan dalam penampilan, tidak konsumtif atau boros dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak memamerkan kekayaan, serta hemat dalam penggunaan sumber daya atau energi. Dengan menerapkan prinsip hidup sederhana, seseorang belajar untuk mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan. Nilai kesederhanaan juga menjadi tolak ukur penting dalam membangun relasi sosial, karena mampu mengurangi potensi munculnya sikap iri hati, kesenjangan sosial, keserakahan, serta sifat egois dan negatif lainnya (KPK, 2011: 79). Prinsip ini membimbing individu untuk menjauh dari gaya hidup berlebihan dan mengarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang rasional, bukan sekadar memenuhi keinginan.

8) Kerja keras

Bekerja keras diartikan sebagai melakukan suatu kegiatan dengan penuh kesungguhan. Pengertian ini merupakan gabungan dari makna kata “kerja” yang berarti melakukan suatu aktivitas, dan “keras” yang menunjukkan sikap gigih serta penuh semangat (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 550). Dalam buku *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi* (2011: 79), disebutkan bahwa kerja keras dilandasi oleh adanya kemauan yang kuat. Kemauan tersebut tercermin dalam berbagai aspek seperti ketekunan, ketabahan, daya tahan, fokus pada tujuan, kemampuan kerja, konsistensi, pengendalian diri, keberanian, kekuatan, dan pantang menyerah.

Bekerja keras merupakan kunci penting dalam pencapaian target yang telah ditetapkan. Namun demikian, kerja keras tidak akan efektif tanpa disertai dengan pengetahuan yang memadai. Individu yang memiliki semangat kerja keras biasanya adalah mereka yang memiliki motivasi tinggi untuk berkembang dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Implementasi nilai kerja keras dapat dilihat dari sikap bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara sungguh-sungguh, berusaha meraih hasil terbaik, bekerja dengan penuh kecerdasan dan ketulusan hati. Kata-kata kunci yang menggambarkan kerja keras antara lain semangat, kegigihan, usaha maksimal, keyakinan, ketabahan, keteguhan prinsip, pantang menyerah, harapan yang kuat, serta memiliki impian yang jelas (Bahri, 2008: 16; Tamrin, 2008: 20). Alma (2008: 106) menyebutkan bahwa kerja keras merupakan salah satu dari delapan langkah menuju keberhasilan, bersama dengan penampilan yang baik, kepercayaan diri, kemampuan membuat keputusan, pendidikan, dorongan ambisi, keterampilan komunikasi, dan motivasi. Nilai kerja keras tercermin pula dalam sikap menjauhi jalan pintas demi mencapai tujuan, memanfaatkan waktu secara efisien, dan lebih mengutamakan proses serta kualitas hasil, daripada semata-mata mengejar hasil akhir.

9) Kepedulian

Kepedulian dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku memperhatikan serta memperlakukan orang lain dan lingkungan sekitar dengan cara yang membawa manfaat bagi semua pihak (Surono, t.t.: 57). Nilai peduli mencerminkan sikap saling berbagi dalam menghadapi kesulitan, berbagi tanggung jawab dalam setiap situasi, serta mencari solusi atas berbagai keterbatasan yang ada. Beberapa kata kunci yang menggambarkan kepedulian antara lain memahami, menghargai, mendukung, menghormati, dan membantu

sesama (Bahri, 2008: 17). Menurut Sugono dalam *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi* (2011: 76), peduli berarti memperhatikan, memperdulikan, dan memberi perhatian terhadap orang lain maupun lingkungan. Nilai kepedulian memiliki peran penting dalam kehidupan sosial karena mampu membawa seseorang pada rasa nyaman dan kebahagiaan dalam berinteraksi. Sikap peduli juga menjadi bagian dari kesalehan sosial yang dapat mencegah individu dari sifat egois dan kesombongan. Kepedulian dapat dibiasakan atau ditumbuhkan melalui berbagai aktivitas kebersamaan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, negara, maupun dalam berbagai lembaga dan komunitas lainnya.³⁴

Pada uraian di atas kita dapat simpulkan bahwa nilai-nilai dalam sikap antikorupsi meliputi yaitu kejujuran, tanggungjawab, keberanian, keadilan, keterbukaan, kedisiplinan, kesederhanaan, kerja keras, dan kepedulian, tentunya nilai-nilai ini tidak hanya di ajarkan saja tetapi para generasi muda harus dapat mengimplementasikan langsung pada kegiatan sehari-hari supaya sikap antikorupsi dapat terlaksana dengan baik.

c. Pendidikan Antikorupsi

Jika ditelaah secara mendalam, pendidikan antikorupsi pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri adalah proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai luhur sebagai upaya untuk membentuk kepribadian individu. Pendidikan antikorupsi memuat berbagai nilai mulia yang perlu dipahami, diterapkan, dibiasakan, serta dikembangkan secara berkelanjutan. Berbeda dengan jenis pendidikan lainnya, pendidikan nilai menekankan pada aspek batiniah atau internal individu, bukan hanya aspek lahiriah atau perilaku yang tampak. Ketika nilai-nilai tersebut telah meresap

³⁴ Sumaryati, Suyadi, Dwi Hastuti (2019), "Pendidikan Antikorupsi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat" UAD Press Yogyakarta, Hal: 71-77

dalam batin seseorang, maka secara otomatis akan mendorong perubahan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan nilai merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Tujuan utamanya adalah membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku individu agar menjadi lebih baik. Agar proses penanaman nilai dapat berjalan efektif, maka pendidikan nilai perlu dirancang secara menyeluruh, mulai dari pendekatan pembelajaran yang tepat, metode yang sesuai, hingga strategi dan media yang mendukung proses pembelajaran tersebut.³⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi, diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang efektif agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara optimal oleh peserta didik. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menerapkan sikap antikorupsi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Elmubarok (2008: 60, dalam *Buku Pendidikan Antikorupsi dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, 2019), yang merujuk pada pendapat Superka dalam karya berjudul *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approach*, terdapat lima jenis pendekatan dalam pendidikan nilai. Kelima pendekatan tersebut meliputi: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran melalui tindakan (*action learning approach*).

Pendekatan penanaman nilai merupakan metode yang menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai sosial ke dalam diri peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa menerima dan

³⁵ Sumaryati, Suyadi, Dwi Hastuti (2019), "Pendidikan Antikorupsi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat" UAD Press Yogyakarta, Hal: 81

mengadopsi nilai-nilai sosial tertentu, sekaligus menggantikan nilai-nilai yang sebelumnya tidak sejalan dengan nilai yang diharapkan. Pendekatan ini tergolong pendekatan tradisional dan sering kali dipandang sebagai bentuk indoktrinasi, sehingga dinilai kurang sejalan dengan prinsip kehidupan demokratis, khususnya di dunia Barat yang sangat menjunjung tinggi kebebasan individu. Meskipun demikian, dalam praktiknya pendekatan ini masih banyak digunakan, terutama dalam proses penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Adapun metode pembelajaran yang biasa diterapkan dalam pendekatan ini meliputi keteladanan, pemberian penguatan positif maupun negatif, simulasi, serta permainan peran.

Pendekatan perkembangan kognitif bertujuan mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif terkait persoalan moral dan pengambilan keputusan etis. Dalam pendekatan ini, perkembangan moral dipandang sebagai peningkatan kemampuan berpikir dalam menilai dan mempertimbangkan aspek moral, dari tingkat sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks. Terdapat dua sasaran utama dari pendekatan ini, yaitu membantu siswa agar mampu membuat pertimbangan moral yang lebih mendalam berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi, serta mendorong mereka untuk mengemukakan alasan dalam memilih nilai dan sikap tertentu terhadap persoalan moral.

Pembelajaran nilai dalam pendekatan ini dilakukan melalui metode diskusi kelompok yang berpusat pada penyelesaian dilema moral. Diskusi dimulai dengan penyampaian cerita atau kasus yang mengandung dilema, kemudian siswa diminta menentukan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut, disertai alasan yang mendasarinya. Para siswa lalu mendiskusikan alasan tersebut secara bersama-sama. Pendekatan ini dinilai cocok diterapkan dalam lingkungan sekolah karena menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif dan dinamis.

Pendekatan analisis nilai berfokus pada pembahasan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, berbeda dengan pendekatan perkembangan kognitif yang lebih menitikberatkan pada dilema moral individu. Tujuan utama dari pendekatan analisis nilai adalah, pertama, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dalam mengevaluasi permasalahan sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai moral tertentu. Kedua, mendukung siswa atau mahasiswa dalam menerapkan pola pikir rasional dan analitis dalam merumuskan serta mengaitkan konsep terhadap nilai-nilai yang mereka anut.

Beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pendekatan ini antara lain adalah studi pustaka, observasi lapangan, dan diskusi kelas. Tahapan dalam analisis nilai meliputi: mengidentifikasi serta menjelaskan nilai-nilai yang terlibat, mengumpulkan data atau fakta, memverifikasi kebenaran fakta tersebut, menjelaskan hubungan antar fakta, merumuskan keputusan moral sementara, dan mengkaji prinsip moral yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan tersebut.

Pendekatan klarifikasi nilai bertujuan membantu peserta didik dalam menelaah perasaan serta tindakan mereka sendiri, guna meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang mereka miliki. Tujuan dari pendekatan ini antara lain adalah membimbing siswa atau mahasiswa untuk mengenali dan memahami nilai-nilai pribadi maupun nilai-nilai milik orang lain, mendorong mereka untuk dapat berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, serta mengajak mereka mengintegrasikan kemampuan berpikir logis dengan kesadaran emosional dalam memahami perasaan, nilai, dan pola perilaku mereka sendiri. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi dialog, diskusi, serta kegiatan menulis.

Pendekatan pembelajaran berbuat menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada siswa atau mahasiswa untuk secara

langsung melakukan tindakan-tindakan bermoral, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memungkinkan peserta didik untuk mengamalkan perilaku moral berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa mereka adalah individu sekaligus makhluk sosial, yang tidak sepenuhnya bebas, dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan berdemokrasi.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan ini umumnya berbentuk proyek-proyek yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Program pendidikan nilai melalui pendekatan ini diharapkan mampu mencetak warga negara yang aktif, yaitu individu yang memiliki kecakapan untuk berperan dalam lingkungannya. Kecakapan tersebut mencakup kompetensi fisik, kemampuan dalam menjalin hubungan antarpribadi, serta kompetensi sebagai warga negara (Elmubarok, 2008: 74).

Berdasarkan uraian mengenai pendidikan antikorupsi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima pendekatan nilai yang dapat diterapkan, yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, serta pendekatan pembelajaran melalui tindakan. Kelima pendekatan ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan siswa mampu memahami materi antikorupsi secara menyeluruh dan menginternalisasi sikap antikorupsi sejak dini, sehingga mereka dapat membentengi diri dari perilaku koruptif baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.³⁶

³⁶ Sumaryati, Suyadi, Dwi Hastuti (2019), "Pendidikan Antikorupsi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat" UAD Press Yogyakarta, Hal: 71-76

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus (*case study*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, kelompok, lembaga, atau entitas tertentu dalam jangka waktu tertentu.³⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dengan menyusun gambaran yang utuh dan mendalam, disampaikan melalui deskripsi verbal. Penelitian ini menggambarkan secara rinci pandangan dari para informan dan dilaksanakan dalam kondisi yang alami atau sesuai dengan situasi nyata di lapangan.³⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Negeri 3 Sleman. Berlokasi di Jl. Raya, Pokoh, Wedomartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584. Subjek dalam penelitian adalah peserta didik dan pengajar di Tahun Ajaran 2024/2025.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025, yaitu pada bulan Maret sampai dengan Juni 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 3 Sleman Tahun Ajaran 2024/2025. Adapun objek dalam penelitian yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Antikorupsi Terhadap Siswa Di MTs Negeri 3 Sleman.

³⁷ 1 Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015),12.

³⁸ Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015),77 . *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Akidah Akhlak MTs Negeri 3 Sleman.
2. Guru Fiqih MTs Negeri 3 Sleman.
3. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTs Negeri 3 Sleman.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penelitian informan yang saya gunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, sebab penelitian yang saya gunakan adalah penelitian kualitatif. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu. Contohnya, jika penelitian berfokus pada kualitas makanan, maka informan yang dipilih adalah orang yang memiliki keahlian di bidang kuliner. Atau jika topiknya mengenai situasi politik di suatu wilayah, maka yang dijadikan sumber data adalah individu yang memahami atau ahli dalam bidang politik. Teknik ini umum digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif.³⁹

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara atau angket. Berbeda dengan wawancara dan kuesioner yang selalu melibatkan interaksi dengan manusia, observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga dapat dilakukan terhadap berbagai objek lain di lingkungan alam.⁴⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran terhadap proses membentuk sikap antikorupsi yang diterapkan di MTs Negeri 3 Sleman.

2. Wawancara

³⁹ Sugiyono, & Puspanhani, M. E. (2024). Metode Penelitian Kesehatan. Bandung: ALFABETA, CV. hlm. 156.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 240.

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, maupun saat peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden, terutama jika jumlah responden yang dilibatkan relatif sedikit.⁴¹

Pada wawancara ini, peneliti akan menjadikan informan penelitian yaitu guru Akidah Akhlak, guru Fiqih, guru Al-qur'an Hadist, dan Waka Kesiswaan sebagai informan pada wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman atau catatan tentang peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, foto, maupun karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara.⁴²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang ada yaitu berupa dokumen-dokumen penting. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian di MTs Negeri 3 Sleman.

F. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai metode yang mengombinasikan berbagai cara dan sumber dalam memperoleh data. Ketika peneliti menggunakan triangulasi, pada dasarnya ia tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga sekaligus menguji keandalan atau kredibilitas data tersebut, dengan cara membandingkan hasil dari berbagai teknik dan sumber data yang berbeda.⁴³

⁴¹ *Ibid.* hlm. 232.

⁴² Sugiyono, & Puspanthani, M. E. (2024). *Metode Penelitian Kesehatan*. Bandung: ALFABETA, CV. hlm. 456.

⁴³ *Ibid.* hlm. 457.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif analitis yaitu menyusun secara sistematis data – data yang diperoleh. Fokus dalam penelitian ini, analisis data deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis data – data yang berhubungan dengan pembentukan akhlakul karimah MTs Negeri 3 Sleman baik data – data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi, sehingga dapat dianalisis dan dideskripsikan secara jelas dan sistematis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Deskripsi atau Lokasi Penelitian

Letak Geografis Gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 3 Sleman terletak di sekitar kawasan yang cukup strategis. Jalan utama madrasah ini terhubung ke Jalan Raya Tajem Pokoh Wedomartani Ngemplak Sleman, yang merupakan jalan baku yang ramai tapi tidak padat pengendara. Di kawasan madrasah ini terdapat perumahan warga, toko-toko pebisnis, lapangan, puskesmas, dan fasilitas pemerintah lainnya.

Kondisi strategis juga menjadi daya dukung bagi madrasah ialah tingkat kepercayaan dari masyarakat sekitar cukup tinggi, sehingga input madrasah dari tahun ke tahun relatif stabil. Madrasah ini mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai dan sangat mendukung untuk berkembang madrasah kearah yang lebih maju. Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman menempati lahan tanah seluas kurang lebih 5,655 meter persegi dengan luas bangunan 3,542 meter persegi.

Kesan ketika pertama kali memasuki MTs Negeri 3 Sleman, madrasah ini memiliki suasana yang asri, segar, dan sejuk. Padahal madrasah ini tidak mengikuti program adiwiyata atau program lingkungan lainnya, akan tetapi lingkungan madrasah sudah bisa dikatakan mencerminkan lingkungan yang asri dan lestari. Hal ini dapat menjadi pendukung kenyamanan proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik.

2. Kondisi Demografis

Masyarakat di lingkungan MTs Negeri 3 Sleman ini mayoritas berprofesi sebagai petani, guru, TNI, pedagang, dan lain -lain. Serta masyarakat di wilayah ini hampir semua merupakan suku Jawa dengan kurang lebih 90% menganut agama Islam.

3. Kondisi Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah sangat mendukung berlangsungnya

perkembangan dan kemajuan pendidikan. Hal tersebut dibuktikan oleh banyaknya anggaran bantuan dana yang diberikan pemerintah baik pusat maupun daerah, seperti Bantuan Operasional Madrasah (BOS), Bantuan Siswa Miskin (BSM), serta juga Beasiswa Siswa Berprestasi baik akademis maupun non-akademik, dan bantuan lain sebagainya. Kebijakan pemerintah juga mendukung kemajuan pendidikan yaitu bantuan pengadaan atau perbaikan sarana prasarana, tunjangan guru, pelaksanaan diklat tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan lain sebagainya.

4. Identitas Madrasah

Identitas MTs Negeri 3 Sleman di antaranya adalah:

NSM	: 121134040003
NPSM	: 20411996
Nama	: Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Sleman
SK Pendirian	: SK.MA No. 16/1978, Tanggal 16 Maret 1978
Akreditasi	: A (SK No. 555/BAN-SM/SK/2023)
Alamat	: Pokoh Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY
NPWP	: 00.015.047.4-542.000
Kepala Madrasah	: Suwardi, S.S., M.Pd

Seperti sekolah atau madrasah pada umumnya, MTs Negeri 3 Sleman memiliki alamat website dan media informasi untuk berbagi informasi seputar MTs Negeri 3 Sleman. Berikut di antaranya:

Website	: www.mtsn3sleman.sch.id
Telepon	: 0274-4531897
Youtube	: MTsN 3 Sleman
Instagram	: mtsn3_sleman

5. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menjadi penunjang untuk kegiatan warga madrasah, di MTs Negeri 3 Sleman juga memiliki fasilitas yang beragam seperti:

a. Ruang Kelas

Ruang kelas menjadi hal yang paling penting untuk madrasah

karena digunakan untuk prosesi belajar mengajar. Di MTs Negeri 3 Sleman terdapat 15 ruang kelas yang bersih dan nyaman untuk belajar di MTs Negeri 3 Sleman. Ruang kelas tersebut telah dilengkapi dengan kursi, meja, papan tulis, jam dinding, kipas angin, dan LCD proyektor untuk menunjang prosesi belajar mengajar.

b. Laboratorium

Untuk tempat praktik peserta didik, madrasah ini menyiapkan laboratorium sesuai dengan bidangnya. MTs Negeri 3 Sleman memiliki 3 laboratorium, yaitu: laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, dan laboratorium Komputer. Laboratorium IPA berada di sisi utara gedung dan dilengkapi oleh berbagai peraga dan LCD proyektor. Laboratorium Bahasa berada di lantai dua, memiliki ruang yang luas dan lengkap. Laboratorium Komputer berada di sisi selatan gedung dan dilengkapi dengan AC, wifi, dan LCD proyektor.

c. Bimbingan Konseling

Konseling sangat penting bagi warga madrasah, hal ini menjadi keharusan untuk madrasah menyiapkan tempat untuk bimbingan konseling. Ruang bimbingan MTs Negeri 3 Sleman menyiapkan ruangan untuk konseling yang cukup nyaman dan didukung oleh dua tenaga pengelola BP yang profesional.

d. Mushola

Tempat ibadah sangat penting untuk melengkapi fasilitas di madrasah, tempat ibadah juga dapat dijadikan tempat untuk menanamkan keagamaan islam untuk peserta didik. MTs Negeri 3 Sleman menyediakan mushola yang terdiri dari mushola putri berada di sisi timur dan mushola putra berada di sisi utara. Mushola ini juga dilengkapi dengan alat pendukung, seperti tempat wudhu, karpet. Sarung, mukena, kipas angin, dan lain sebagainya.

e. Ruang Tata Usaha

Di madrasah, ruang tata usaha berfungsi sebagai pusat administrasi dan informasi sekolah baik yang berhubungan dengan

peserta didik, karyawan dan guru. Tak terkecuali dengan MTs Negeri 3 Sleman juga menyediakan ruang tata usaha untuk menjalankan keberlangsungan madrasah.

f. Perpustakaan

Perpustakaan menjadi keharusan untuk dimiliki madrasah. Ruang perpustakaan MTs Negeri 3 Sleman berfungsi sebagai ruang baca, ruang buku, ruang sirkulasi buku dan inventarisasi bareng. Perpustakaan ini juga memiliki nama yaitu Daarus Saqofah dengan website tersendiri yaitu mtsn3slemanperpus.sch.id, layanan perpustakaan ini juga beragam di antaranya yaitu memiliki koleksi buku lebih dari 2000 buku dengan kurang lebih 1500 judul buku, mempunyai ruang multimedia, ruang baca, mempunyai layanan berbasis aplikasi dan juga dilengkapi dengan *E-library* yang menawarkan lebih dari 500 judul buku. Disamping itu, ruang perpustakaan tersebut luas dan juga dilengkapi dengan wifi, kursi baca, karpet, meja baca, rak buku, kipas angin dan lain sebagainya.

g. UKS

Ruang UKS cukup luas, terdapat 3 bed dan perlengkapan P3K bagi anak-anak. UKS MTs Negeri 3 Sleman bekerjasama dengan Puskesmas dalam hal penyuluhan kesehatan bagi siswa. Bagi siswa yang sakit dan berobat ke puskesmas tidak dikenakan biaya karena ditanggung oleh madrasah

h. Koperasi Siswa

Di MTs Negeri 3 Sleman terdapat koperasi siswa terletak di bagian depan gedung madrasah, menyediakan macam macam alat tulis dan lain sebagainya.

i. Kantin

Terdapat kantin di MTs Negeri 3 Sleman ini, kantin tersebut berada di sebelah utara bangunan madrasah. Hal ini menyediakan berbagai kebutuhan makanan dan minuman warga madrasah.

j. Toilet

Toilet juga menjadi pendukung untuk madrasah melengkapi fasilitas guna memenuhi kebutuhan peserta didik selama proses belajar mengajar di madrasah.

k. Lapangan

MTs Negeri 3 Sleman mempunyai lapangan yang lumayan luas, letaknya berada di tengah madrasah. Lapangan ini berfungsi untuk kegiatan outdoor peserta didik, upacara dan apel, tempat olahraga, dan lain-lain. Kawasan lapangan juga ditumbuhi pepohonan sehingga suasana menjadi sejuk dan asri.

6. Sejarah Madrasah

Madrasah ini didirikan di Dusun Krandon, Desa wedomartani, Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman tahun 1966 terpelopori oleh organisasi yang saat itu bergerak dalam bidang keagamaan yaitu Ma'arif dibawah naungan NAHDATUL ULAMA, dengan beberapa tokoh masyarakat setempat disemangati oleh H. Asyhari, H Sugidi Cokro Suwikno yang berasal dari dusun Krandon Wedomartani,Ngemplak. Karena kedua tokoh tersebut sangat sadar belum adanya instansi pendidikan untuk daerah tersebut pada waktu itu. Dua tahun kemudian pada 1968, karena antusias warga yang banyak memasukkan putra/putri mereka berimbas pada keterbatasan sarana dan prasarana serta dana operasional yang dimiliki, kemudian para tokoh beserta masyarakat yang waktu itu peduli dengan kelangsungan dan eksistensi sekolah untuk ke depannya terus melakukan alternatif yang salah satunya mengenai status sekolah.

Akhirnya dengan syarat perubahan nama ma'arif menjadi MTs AIN berubahlah status dari sekolah ma'arif yang bernaung dibawah Nahdatul Ulama yang swasta (mandiri) menjadi Negeri dan terlepas dari organisasi keagamaan. Hal ini berimbas sangat baik pada masyarakat sekitar untuk menyekolahkan putra/putri mereka dan semakin sangat terasa pula diinternal sekolah yaitu terutama pada sarana prasarana untuk kegiatan

belajar mengajar yang sangat berpengaruh pada hasil, proses pembelajaran, untuk siswa bahkan Guru pengajar Tahun 1980 MTsN AIN resmi pindah dari Krandon ke Pokoh dengan nama MTsN Ngemplak. Sesuai dengan nama daerah yang ditempati yaitu pokoh, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Tentunya proses pindah dan pembangunannya dibiayai oleh pemerintah dibawah Kementerian Agama hingga saat ini.

Dengan perkembangannya yang begitu pesat saat ini MTsN Ngemplak yang menempati lahan Kas Desa Wedomartani tepatnya di Dusun Pokoh dengan luas lahan 6155 m² dengan luas bangunan 1441 m² dengan bangunan gedung bertingkat lantai 2, terdiri dari Gedung Ruang Kelas sebanyak 15 kelas, Laboratorium Komputer 1 ruang, Laboratorium Bahasa 1 ruang, Laboratorium IPA 1 ruang, Laboratorium Agama/Sarana Ibadah 2 ruang, Gedung Perpustakaan 1 ruang, Ruang Kepala Madrasah 1 ruang, Ruang Guru 1 ruang, Ruang Kepala Tata Usaha 1 ruang, Ruang Bimbingan Konseling 1 ruang, Ruang WC/Kamar Mandi Guru/Pegawai 3 ruang, Ruang WC/Kamar Mandi siswa 14 ruang, Ruang Osis 1 ruang, Ruang UKS 1 ruang, Ruang Keterampilan 1 ruang, Ruang Musik 1 ruang, Gudang 1 ruang, Ruang Parkir 2 ruang.

Berdasarkan Hasil Akreditasi Sekolah/Madrasah yang baru dilaksanakan pada Tahun 2013 oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) MTsN Ngemplak berhasil memperoleh predikat Status akreditasi "A" dengan nilai 93. Kekuatan/Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsN Ngemplak dengan perkembangannya saat ini sebanyak 33 tenaga pendidik, terdiri dari Guru PNS Kemenag sebanyak 25 orang, Guru PNS DKP sebanyak 3 orang, Guru Non PNS sebanyak 4 orang dan 1 orang guru TIK yang diangkat oleh Komite. Kekuatan tenaga Kependidikan sebanyak 12 orang, terdiri dari Pegawai PNS Kemenag sebanyak 9 orang dan PTT sebanyak 3 orang. Perkembangan jumlah siswa MTsN Ngemplak saat ini sebanyak 501 siswa, terdiri dari siswa kelas VII sebanyak 170 siswa, kelas VIII sebanyak 166 siswa dan siswa kelas IX sebanyak 165 siswa.

7. Visi dan Misi

Setiap sekolah atau madrasah pasti memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita sekolah atau madrasah tersebut agar unggul. Berikut merupakan visi dan misi MTs Negeri 3 Sleman:

a. Visi

Terwujudnya Generasi Islami, Cendekia, Berbudaya Lingkungan, Cinta Tanah Air, Terampil IT dan Literasi.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembiasaan pengalaman ajaran Islam secara rutin;
- 2) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berkualitas, terstruktur, dan terukur;
- 4) Mendorong dan melatih warga madrasah untuk mengikuti berbagai lomba;
- 5) Menyelenggarakan kegiatan penguatan karakter dan berbudaya lingkungan;
- 6) Menyelenggarakan penguatan pendidikan IT dan literasi;
- 7) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

8. Visi Misi MTs Negeri 3 Sleman

a. Visi

Terwujudnya generasi islami, cendekia, berbudaya lingkungan, cinta tanah air, terampil IT, dan literat (IDEACITRA)

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pengalaman ajaran islam secara rutin
2. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan
3. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berkualitas,

terstruktur dan terukur.

4. Mendorong dan melatih warga madrasah untuk mengikuti berbagai lomba
5. Menyelenggarakan kegiatan penguatan karakter dan berbudaya lingkungan
6. Menyelenggarakan penguatan pendidikan IT dan literasi
7. Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan sesuai bakat dan minat siswa

9. Proses Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang berlangsung sejak penyerahan surat izin penelitian hingga pengambilan surat selesai penelitian. Penelitian dilakukan di MTs Negeri 3 Sleman dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan selama penelitian:

1. Penyerahan Surat Izin Penelitian

Peneliti menyerahkan surat izin penelitian dari kampus ke MTs Negeri 3 Sleman pada tanggal 6 Maret 2025. Surat tersebut ditujukan kepada kepala madrasah sebagai permohonan untuk melakukan kegiatan penelitian di lingkungan sekolah.

2. Koordinasi Awal dengan Pihak Madrasah

Setelah surat diterima, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak madrasah, khususnya dengan guru Pendidikan Agama Islam dan pihak Tata Usaha, guna menjelaskan tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta jadwal pelaksanaan. Pihak madrasah memberikan respons yang baik dan mendukung proses penelitian.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih dua bulan dimulai pada tanggal 14 Mei 2025 hingga 17 Juni 2025. Teknik yang digunakan meliputi:

- **Wawancara mendalam** dengan guru Pendidikan Agama Islam,

kepala madrasah, dan beberapa siswa terkait pemahaman serta penanaman nilai antikorupsi.

- **Observasi langsung** terhadap kegiatan pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa, khususnya dalam konteks pendidikan karakter.
- **Dokumentasi** dilakukan dengan mengambil foto-foto kegiatan yang berlangsung selama proses penelitian, seperti suasana kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antara guru dan siswa, kondisi fisik lingkungan madrasah, serta kegiatan lain yang mencerminkan penanaman nilai-nilai antikorupsi. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan sebagai bukti visual pendukung dalam laporan penelitian.

4. Pencatatan dan Analisis Awal Data

Selama proses pengumpulan data, peneliti secara langsung mencatat dan merekam hasil wawancara dan observasi. Hasil sementara dianalisis untuk melihat pola-pola umum terkait peran guru dan faktor pendukung serta penghambat dalam menanamkan sikap antikorupsi pada siswa.

5. Konfirmasi dan Klarifikasi Data

Peneliti melakukan klarifikasi atau konfirmasi kepada narasumber untuk memastikan keakuratan informasi, terutama jika terdapat data yang kurang jelas atau membutuhkan penegasan lebih lanjut.

6. Pengambilan Surat Selesai Penelitian

Setelah semua data terkumpul dan kegiatan lapangan selesai dilakukan, peneliti mengurus pengambilan surat selesai penelitian sebagai tanda bahwa proses penelitian di MTs Negeri 3 Sleman telah selesai. Surat ini diambil pada tanggal 17 Juni 2025.

Hasil observasi dan dokumentasi selama penelitian digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana guru menanamkan nilai antikorupsi dan interaksi siswa di kelas.

B. Metode-Metode yang Digunakan dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi pada Siswa MTs Negeri 3 Sleman

1. Hasil Penelitian

Peran guru dalam membentuk karakter antikorupsi pada peserta didik di MTs Negeri 3 Sleman memiliki kedudukan yang sangat penting serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pembina karakter. Adapun metode-metode yang digunakan dalam menanamkan sikap antikorupsi kepada peserta didik di MTs Negeri 3 Sleman adalah sebagai berikut:

a. Metode Kuis

Disebut sebagai metode yang dipelajari saat kuliah di PAI dan diaplikasikan di kelas sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pendidik di MTs Negeri 3 Sleman:

“Dulu, saat saya kuliah di PAI, saya mempelajari beberapa metode seperti kuis, dan metode ini saya aplikasikan di kelas. Dalam penerapannya untuk pendidikan antikorupsi, saya mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kebaikan, bukan dalam keburukan. Misalnya, korupsi sering kali melibatkan kerja sama untuk hal yang salah. Maka saya ingin menanamkan bahwa kerja sama seharusnya dilakukan untuk tujuan yang positif.”⁴⁴

b. Metode Pembelajaran Berbasis Permainan

Permainan ular tangga, di mana siswa diajak untuk bekerja sama, bergiliran, mengumpulkan poin, dan belajar semangat berlomba dalam kebaikan. Dilanjutkan penjelasan dari salah satu pendidik di MTs Negeri 3 Sleman:

“Saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan menggunakan permainan seperti ular tangga sebagai alat bantu pembelajaran. Dalam permainan tersebut, siswa bergiliran bermain dan mengumpulkan poin. Ini mendorong mereka untuk saling membantu dan semangat mencapai

⁴⁴ Pak Muhammad Fuadi di Musala MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 15 Mei 2025.

tujuan. Melalui pendekatan ini, saya ingin membangun sikap berlomba-lomba dalam kebaikan dan membentuk karakter yang jujur serta bekerja sama dalam hal-hal positif.”⁴⁵

c. Metode Diskusi

Digunakan untuk melatih berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menumbuhkan kesadaran moral secara kolektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pendidik di MTs Negeri 3 Sleman:

"Biasanya, kami menggunakan metode diskusi sebagai salah satu pendekatan utama. Melalui diskusi, siswa diajak untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan saling bertukar pandangan tentang suatu nilai atau permasalahan moral. Diskusi ini juga menjadi sarana yang efektif untuk menggali pemahaman siswa terhadap suatu materi serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari."⁴⁶

d. Metode Ceramah

Digunakan untuk menyampaikan materi dasar secara sistematis, seperti konsep akidah dan nilai-nilai Islam. Dilanjutkan penjelasan dari salah satu pendidik di MTs Negeri 3 Sleman:

"Selain diskusi, metode ceramah juga digunakan untuk menyampaikan materi secara langsung dan sistematis. Ceramah dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar yang memerlukan pemahaman mendalam, seperti pengertian akidah, pentingnya keimanan, serta contoh-contoh perilaku terpuji yang diajarkan dalam Islam."⁴⁷

e. Metode Permainan Peran (*Role Play*)

Digunakan agar siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung dan empati. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pendidik di MTs Negeri 3 Sleman:

"Untuk menambah keterlibatan dan pemahaman siswa secara praktis, metode permainan peran (*role play*) juga diterapkan. Dalam metode ini, siswa diminta untuk memainkan skenario tertentu yang berkaitan

⁴⁵ Pak Muhammad Fuadi di Musala MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 15 Mei 2025.

⁴⁶ Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei 2025.

⁴⁷ Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei 2025.

dengan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, amanah, atau sikap adil."⁴⁸

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam proses pembelajaran diintegrasikan ke dalam materi pokok mengenai konstitusi, yang berfungsi sebagai landasan pengetahuan bagi peserta didik. Keberhasilan pendekatan ini turut didukung oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga nilai-nilai antikorupsi dapat disampaikan secara efektif dan lebih mudah dipahami oleh siswa.

2. Pembahasan

Berdasarkan temuan tersebut, metode yang digunakan menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Metode diskusi dan ceramah membantu siswa memahami konsep secara teoritis, sedangkan permainan dan role play memberikan pengalaman langsung dalam menginternalisasi nilai.

Pendekatan yang variatif ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam pembentukan moral peserta didik. Dengan demikian, metode yang diterapkan guru di MTs Negeri 3 Sleman dapat dikategorikan efektif dalam mendukung pembentukan karakter antikorupsi.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi Terhadap Peserta Didik di MTs Negeri 3 Sleman

1. Hasil Penelitian

Peran guru dalam upaya pemberantasan korupsi dimulai dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa sejak usia dini. Jika seluruh pendidik, mulai dari tingkat SD/MI hingga SMA/MA, termasuk dosen di perguruan tinggi, memiliki kesamaan dalam menanamkan pendidikan antikorupsi, maka kemungkinan besar negara dapat terbebas dari praktik korupsi. Sementara itu, pemberantasan korupsi secara langsung merupakan tanggung jawab pemerintah dan aparat penegak hukum. Di sekolah, tugas

⁴⁸ Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei 2025.

utama guru adalah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa korupsi membawa dampak buruk, baik bagi pelakunya maupun orang lain.⁴⁹

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah satu pendidik di MTs Negeri 3 Sleman:

“Pentingnya menanamkan sikap antikorupsi sejak dini, terutama di jenjang SMP atau MTs. Masa ini merupakan fase transisi dari anak-anak menuju remaja, di mana siswa mulai berani mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku negatif seperti mencontek. Guru perlu bijak dalam mendidik karena siswa MTs belum sepenuhnya dewasa namun juga bukan anak-anak lagi. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan antikorupsi harus disesuaikan dengan perkembangan mereka agar lebih efektif.”⁵⁰

Upaya penanaman akhlak kepada siswa dilakukan melalui berbagai jalur pembinaan yang saling terintegrasi di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui bimbingan langsung dari wali kelas, yang memiliki kedekatan emosional dan peran penting dalam membentuk karakter serta membiasakan kedisiplinan harian siswa. Selain itu, guru mata pelajaran Akidah Akhlak berperan sebagai ujung tombak dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual, baik secara teoritis di kelas maupun dalam penerapan praktis di kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembinaan karakter secara lebih luas, pihak kesiswaan juga secara konsisten menyisipkan materi-materi akidah akhlak dalam berbagai kegiatan siswa, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Materi tersebut kemudian diperkuat kembali oleh guru dan wali kelas di dalam kelas, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akidah akhlak dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh di berbagai aspek pendidikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pendidik:

“Upaya penanaman akhlak kepada siswa dilakukan melalui berbagai jalur pembinaan yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk penekanannya adalah melalui bimbingan langsung dari wali kelas, yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa karena kedekatannya secara emosional dan kedisiplinan harian. Selain itu, guru mata pelajaran

⁴⁹ Rezekiyana, Nurhayati, dan Sita Awalunisah, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi pada Siswa*, Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah 3, 1 (2023) 16-24.

⁵⁰ Pak Muhammad Fuadi di Musala MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 15 Mei 2025.

Akidah Akhlak juga menjadi ujung tombak dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, baik secara teoritis maupun praktis. Tidak hanya terbatas pada kegiatan intrakurikuler, pembinaan akhlak juga dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembinaan dari bidang kesiswaan. Dalam setiap kesempatan pembinaan, pihak kesiswaan secara konsisten menyisipkan materi - materi akidah akhlak sebagai bagian dari penguatan karakter siswa. Materi tersebut kemudian ditindaklanjuti kembali di dalam kelas oleh guru maupun wali kelas, sehingga proses internalisasi nilai - nilai akidah akhlak dapat berlangsung secara berkesinambungan dan terpadu di berbagai lini kegiatan pendidikan.”⁵¹

Materi Akidah Akhlak pada jenjang kelas VII dan VIII telah memuat nilai-nilai antikorupsi secara terintegrasi. Di kelas VII, sikap taat kepada Allah, orang tua, guru, dan aturan menjadi dasar penanaman kepatuhan terhadap norma dan hukum. Keteladanan Nabi Sulaiman sebagai pemimpin adil, serta pemahaman tentang Asmaul Husna dan malaikat pencatat amal, menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan selalu dalam pengawasan Allah. Kisah Nabi Ibrahim juga mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap perintah Tuhan yang relevan dengan kepatuhan pada aturan. Sementara itu, di kelas VIII, nilai antikorupsi ditekankan melalui materi qana'ah agar siswa terhindar dari sifat serakah, keteladanan Nabi Musa dalam menegakkan kebenaran, serta sifat amanah sebagai landasan menjaga kepercayaan dan mencegah penyalahgunaan wewenang. Pembelajaran ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang jujur, berintegritas, dan memiliki komitmen antikorupsi.

Salah satu pendidik di MTs Negeri 3 Sleman menjelaskan:

“Nilai-nilai antikorupsi telah dimasukkan dalam materi pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas VII dan VIII. Di kelas VII, sikap tersebut dikenalkan melalui pembahasan tentang pentingnya taat kepada perintah, teladan kepemimpinan Nabi Sulaiman, pengenalan sifat-sifat Allah yang adil dan jujur, serta keimanan kepada malaikat yang mencatat amal. Kisah Nabi Ibrahim juga diajarkan untuk menanamkan pentingnya mematuhi aturan. Sementara di kelas VIII, penguatan sikap antikorupsi terlihat dari materi tentang qana'ah, keteladanan Nabi Musa dalam menegakkan kebenaran, dan sifat Rasul seperti amanah yang menjadi dasar untuk tidak menyalahgunakan tanggung jawab. Seluruh materi ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang menjunjung nilai kejujuran dan integritas.”⁵²

⁵¹ Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei 2025.

⁵² Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei

Pendidikan kebiasaan positif yang diterima di sekolah dapat memberikan pengaruh yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun saat siswa tumbuh dewasa. Membangun kebiasaan yang baik memang memerlukan proses adaptasi dan waktu yang tidak singkat, namun ketika hal tersebut telah tertanam, akan sulit untuk diubah. Untuk mendukung penerapan sikap antikorupsi, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas dan rutinitas yang berlangsung di lingkungan sekolah.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran guru cukup besar dalam menumbuhkan sikap antikorupsi pada siswa. Hal ini dilakukan melalui pemberian pemahaman secara menyeluruh tentang bahaya korupsi, memberikan contoh sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, serta menerapkan sistem penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku jujur dan sanksi bagi yang terbukti melakukan tindakan yang mengarah pada korupsi, seperti kecurangan atau penyalahgunaan tanggung jawab.

2. Pembahasan

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter antikorupsi. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai antikorupsi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah dilakukan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia.

2025.

⁵³ Pandu Pahlevi dan Ilham Fahmi, *Peran Tenaga Pendidik dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 8, no. 16 (September 2022): 444–454, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman memiliki peran strategis dalam membangun karakter integritas peserta didik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menumbuhkan Sikap Antikorupsi Pada Peserta Didik di MTs Negeri 3 Sleman

1. Hasil Penelitian

Pembentukan sikap antikorupsi pada siswa tidak lepas dari pengaruh kondisi dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Lingkungan seperti rumah, sekolah, dan masyarakat memberikan kontribusi besar terhadap proses ini. Di sisi lain, setiap peserta didik memiliki potensi akal dan nalar yang merupakan anugerah dari Allah SWT, yang menjadikan mereka unik dalam cara berpikir dan bersikap. Keunikan ini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter antikorupsi yang kuat pada setiap individu.

Di samping itu, lingkungan luar atau faktor eksternal juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena dapat memengaruhi perilaku serta mendorong terjadinya perubahan sikap. Upaya untuk mengarahkan karakter siswa ke arah yang positif menjadi perhatian utama, sebagaimana yang telah diterapkan di MTs Negeri 3 Sleman. Adapun beberapa hal yang menjadi faktor yang mendukung maupun menghambat dalam proses penanaman sikap antikorupsi pada peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Guru

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai antikorupsi melalui pendidikan karakter, seperti kejujuran dan kedisiplinan. Namun, keterbatasan waktu belajar di sekolah membuat peran guru tidak bisa berdiri sendiri. Guru sering dihadapkan pada tantangan, terutama ketika siswa tidak mendapat penguatan nilai yang sama di rumah. Selain itu, kondisi psikologis siswa yang belum stabil turut menjadi tantangan dalam proses penanaman karakter. Yang dijelaskan oleh salah satu

pendidik:

“Sebagai guru, kita sering kali dihadapkan pada dilema. Misalnya, kita sudah menekankan pentingnya kejujuran dan kedisiplinan di sekolah, namun jika di rumah tidak ada penekanan yang sama, maka hasilnya kurang efektif. Apalagi beberapa waktu lalu, ketika sistem pembelajaran dilakukan secara daring, respon siswa cenderung kurang mendukung. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran di rumah.”⁵⁴

b. Orang Tua

Orang tua memegang peranan besar karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Tanpa dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter, upaya guru di sekolah menjadi kurang efektif. Minimnya pendampingan selama pembelajaran daring juga menjadi contoh lemahnya peran keluarga. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar penanaman nilai antikorupsi dapat berjalan optimal. Salah satu pendidik menjelaskan yaitu:

“Peran orang tua dalam membentuk karakter antikorupsi pada peserta didik sangat penting, mengingat waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah dibandingkan di sekolah. Jika di rumah tidak terdapat penekanan yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, maka hasil pembinaan karakter cenderung kurang maksimal. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, terutama selama masa pembelajaran daring, juga menjadi kendala dalam pembentukan sikap jujur dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua perlu dibangun agar proses penanaman nilai-nilai antikorupsi dapat berlangsung secara konsisten dan efektif di lingkungan sekolah maupun rumah.”⁵⁵

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu pendidik yang mana:

“Orang tua merupakan pihak pertama yang membentuk karakter anak sejak dini melalui pendidikan moral, nilai kejujuran, dan tanggung jawab. Interaksi sehari-hari serta keteladanan dari orang tua menjadi dasar utama dalam menanamkan akhlak mulia yang akan membentuk karakter anak di masa depan.”⁵⁶

⁵⁴ Pak Muhammad Fuadi di Musala MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 15 Mei 2025.

⁵⁵ Pak Muhammad Fuadi di Musala MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 15 Mei 2025.

⁵⁶ Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei

c. Kondisi dan Lingkungan Madrasah

“Madrasah berperan sebagai lembaga formal yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter secara terstruktur. Melalui peran guru dan kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler, siswa dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai kejujuran, amanah, serta sikap antikorupsi dalam kesehariannya.”⁵⁷

d. Lingkungan Sosial

“Interaksi siswa dengan teman sebaya, guru, dan aktivitas di dalam maupun luar kelas turut membentuk sikap dan pola pikir mereka. Lingkungan sosial yang positif akan memperkuat nilai-nilai antikorupsi, sementara lingkungan yang kurang kondusif bisa menjadi hambatan yang perlu diatasi bersama oleh sekolah dan keluarga.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, faktor-faktor yang mendukung terbentuknya karakter antikorupsi pada siswa adalah pengaruh dari guru, orang tua, kondisi dan lingkungan madrasah, serta lingkungan sosial. Kehidupan di sekitar mereka sangat berperan dalam menamakan dan membentuk nilai-nilai antikorupsi. Dalam pandangan Islam, kondisi masyarakat beserta sistem nilai yang dianutnya turut membentuk pola pikir dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan yang bernilai positif akan lebih mudah mendorong terbentuknya karakter yang jujur dan berintegritas.

f. Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter antikorupsi pada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Pengaruh sosial media
- b. Ketidaktahuan atau kelalaian dari pihak orang tua dalam memberikan pengawasan
- c. Kurangnya kesadaran siswa mengenai norma-norma baik dalam agama

2025.

⁵⁷ Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei 2025.

⁵⁸ Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei 2025.

maupun lingkungan madrasah

Dalam upaya membentuk karakter antikorupsi pada peserta didik, masih ditemukan berbagai kendala atau tantangan di lapangan, sebagaimana dijelaskan pada poin a oleh pendidik di MTs Negeri 3 Sleman:

“Salah satu hambatan dalam penanaman sikap positif pada peserta didik adalah pengaruh media sosial, terutama TikTok. Algoritma yang kuat membuat siswa mudah terpapar konten negatif tanpa disadari. Media sosial memiliki dampak ganda yaitu dapat bermanfaat, tetapi juga berisiko jika tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, bimbingan dari guru dan orang tua sangat penting. Di sekolah, penggunaan ponsel dibatasi hanya pada jam tertentu, dan sering dikumpulkan saat kegiatan belajar untuk mencegah penyalahgunaan, seperti bermain *game* yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.”⁵⁹

Sedangkan pada poin b dan poin c, dijelaskan oleh salah satu pendidik di MTs Negeri 3 Sleman:

“Salah satu hambatan utama dalam pembentukan karakter akhlak terpuji dan sikap antikorupsi pada siswa adalah kurangnya peran serta orang tua dalam memberikan pengawasan dan penanaman nilai kejujuran. Komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak dapat menghambat pemahaman anak terhadap nilai tanggung jawab dan amanah. Selain itu, kurangnya kesadaran siswa terhadap norma agama dan aturan madrasah juga menjadi faktor penghambat. Banyak siswa belum menyadari bahwa mengambil sesuatu yang bukan haknya merupakan pelanggaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara peran orang tua dan madrasah dalam menanamkan nilai moral agar siswa memiliki fondasi yang kuat untuk menghindari perilaku koruptif sejak dini.”⁶⁰

Secara keseluruhan, terdapat tiga faktor utama yang menghambat penanaman karakter antikorupsi pada peserta didik, yaitu: pengaruh negatif media sosial yang tidak terkontrol, kurangnya peran serta pengawasan dari orang tua dalam pembentukan sikap dan akhlak anak, serta rendahnya kesadaran siswa terhadap norma-norma agama dan aturan madrasah. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan berdampak pada lemahnya pemahaman serta penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam kehidupan

⁵⁹ Pak Muhammad Fuadi di Musala MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 15 Mei 2025.

⁶⁰ Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei 2025.

sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan untuk membentuk karakter yang antikorupsi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Pembahasan

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter antikorupsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter.

Pengaruh media sosial menjadi tantangan baru dalam era digital sehingga diperlukan pengawasan dan literasi digital yang baik. Dengan adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan, proses internalisasi nilai antikorupsi dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

E. Solusi Terhadap Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Sikap Antikorupsi Kepada Peserta Didik di MTs Negeri 3 Sleman

Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, tentu terdapat sejumlah tantangan atau hambatan yang perlu dihadapi. Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah menjalin kerja sama yang erat antara guru dan orang tua. Kegiatan ini bertujuan membangun komunikasi yang baik, mempererat hubungan emosional, dan memperkuat sinergi dalam mendampingi perkembangan siswa, baik dari aspek akademik maupun psikologis. Dengan adanya pemahaman bersama mengenai kondisi siswa di rumah dan di sekolah, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu pendidik di MTs Negeri 3 Sleman:

“Di MTs Negeri 3 Sleman, upaya ini direalisasikan melalui kegiatan rutin seperti pengajian bersama yang diadakan setiap dua bulan, serta rapat orang tua secara berkala.”⁶¹

⁶¹ Pak Muhammad Fuadi di Musala MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 15 Mei

Kerja sama strategis antara Kementerian Agama dan berbagai lembaga seperti KPK, KPU, serta tim penegak hukum memberikan kontribusi besar dalam upaya membangun budaya antikorupsi di lingkungan pendidikan. Program seperti Madrasah Pembebasan dari Korupsi dan Zona Integritas (PMPZI) menjadi langkah konkret dalam menanamkan nilai integritas sejak dini. Melalui program ini, penerapan prinsip-prinsip antikorupsi dapat diawasi secara langsung oleh tim khusus yang telah dibentuk. Dengan adanya dukungan dan komitmen dari seluruh pihak, diharapkan tercipta lingkungan madrasah yang bersih dan bebas dari praktik korupsi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pendidik:

“Sebagai bentuk solusi dalam menanggulangi perilaku korupsi serta membangun budaya antikorupsi, Kementerian Agama menjalin kerja sama strategis dengan berbagai pihak, seperti KPU, aparat penegak hukum, dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah melalui program Madrasah Pembebasan dari Korupsi dan Zona Integritas (PMPZI). Program ini dirancang untuk menanamkan nilai integritas dan transparansi di lingkungan madrasah secara sistematis, serta menjadi bagian dari indikator kinerja ASN. Pelaksanaannya dilakukan oleh tim khusus di setiap madrasah atau kantor Kemenag, dengan tujuan memastikan prinsip-prinsip antikorupsi benar-benar diterapkan. Melalui kolaborasi ini, diharapkan seluruh elemen pendidikan dan masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari praktik korupsi.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman nilai antikorupsi di madrasah dilakukan melalui kerja sama strategis antara Kementerian Agama dan berbagai lembaga seperti KPK, KPU, serta tim penegak hukum. Program Madrasah Pembebasan dari Korupsi dan Zona Integritas (PMPZI) menjadi bentuk nyata dalam membangun budaya integritas di lingkungan pendidikan. Selain itu, peran aktif orang tua juga diperkuat melalui kegiatan rutin seperti pengajian bersama dan rapat orang tua yang dilaksanakan secara berkala. Kegiatan ini bertujuan membangun komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga, serta menjadi wadah kolaborasi dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik secara lebih optimal.

2025.

⁶² Pak Nur Hidayanti di Ruang Guru MTs Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, tanggal 22 Mei 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran guru pendidikan Islam dalam membentuk sikap antikorupsi terhadap peserta didik dimulai dari penanaman nilai-nilai akhlak dan keteladanan sejak dini. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara terintegrasi melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, bimbingan wali kelas, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang rutin dilakukan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan psikologis siswa, terutama di jenjang MTs yang merupakan masa transisi penting. Dengan membiasakan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, qana'ah, dan kepatuhan terhadap aturan, karakter antikorupsi dapat terbentuk secara berkelanjutan dan berdampak pada kehidupan siswa di masa depan.
2. Pembentukan sikap antikorupsi pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti akal dan nalar, serta faktor eksternal, seperti peran guru, orangtua, lingkungan madrasah, dan sosial. Guru dan orangtua berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan dan pengawasan. Lingkungan yang mendukung juga memperkuat nilai-nilai tersebut. Namun, tantangan seperti pengaruh negatif media sosial, minimnya pengawasan orang tua, dan rendahnya kesadaran siswa terhadap norma agama dapat menghambat proses ini. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang jujur dan berintegritas.
3. Peran guru dalam membentuk karakter antikorupsi pada peserta didik di MTs Negeri 3 Sleman dilakukan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Beberapa pendekatan yang digunakan antara lain metode kuis dan permainan edukatif seperti ular tangga, yang dirancang untuk membangun kerja sama dan semangat

berlomba dalam kebaikan. Selain itu, metode diskusi dimanfaatkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan kesadaran moral secara kolektif, sementara metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar akidah dan nilai-nilai Islam secara sistematis. Adapun metode permainan peran (*role play*) diterapkan agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Seluruh metode tersebut diterapkan secara terpadu untuk memperkuat pembentukan karakter siswa yang jujur, amanah, dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dalam rangka membentuk sikap antikorupsi di MTs Negeri 3 Sleman, beberapa saran dari penulis adalah:

1. Bagi Guru

Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter antikorupsi peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan memvariasikan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti permainan edukatif, diskusi, dan role play, agar nilai-nilai kejujuran dan integritas dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Selain itu, guru juga perlu menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan psikologis siswa agar proses penanaman nilai dapat berjalan lebih efektif.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memperkuat sinergi dengan pihak sekolah dalam mendampingi dan mengawasi perkembangan karakter anak, khususnya terkait nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dukungan orang tua di rumah sangat penting sebagai lanjutan dari pendidikan karakter yang diperoleh siswa di sekolah. Keteladanan dan komunikasi yang baik dari orang tua akan menjadi fondasi utama dalam mencegah perilaku menyimpang seperti korupsi.

3. Bagi Lembaga Madrasah

Pihak madrasah diharapkan dapat terus mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif untuk penanaman nilai antikorupsi, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Madrasah juga dapat mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru dan wali kelas dalam penguatan pendidikan karakter, serta menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua melalui forum komunikasi rutin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek-aspek lain yang berkaitan dengan penanaman nilai antikorupsi, misalnya melalui pendekatan berbasis teknologi digital atau integrasi dengan mata pelajaran lain. Selain itu, cakupan penelitian juga dapat diperluas pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat perbedaan pendekatan yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Muhammad Picky. 2022. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi Pada Siswa di MTs Yapi Pakem Sleman”. Skripsi. Yogyakarta.
- Bachri, B. S. 2010. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”. Dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan X* (1): 46–62.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2013. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ibtiadiyah, Fitri Juliyanti. 2021. “Integritas Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V”. Skripsi. Cirebon: Institut Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Jaloli, Jasmanudin. 2022. “Analisis Hubungan Sikap dan Harmonis Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa Kota Gunungsitoli”. Dalam *Jurnal Ilmiah Simantek VI* (2022).
- Media, Suara. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Naja, Nadri Taja dan Helmi Aziz. 2016. “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas”. Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Nurfuadi. 2021. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Jawa Tengah: Lutfi Gilang.
- Pahrudin, Agus. 2017. *Strategi Belajar Mengajar Agama Islam di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Sari, Fitri Udila. 2023. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta Didik SMP Nusantara Bandar Lampung”. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Syamuan, Syukri. 2019. “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan”. Dalam *At-Taujih III* (1).

Lampiran 1



Gambar 1 MTs Negeri 3 Sleman



Gambar 2 Panggung MTs Negeri 3 Sleman



Gambar 3 Lapangan Upacara dan Olahraga

Lampiran 2




Gambar 4 Ruang Perpustakaan



Gambar 5 Ruangn Kelas

Lampiran: Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiah@uii.ac.id
W. fiah.uii.ac.id

Nomor : 224/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 21 Februari 2025 M
22 Sya'ban 1446 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Sleman
Jl. Raya Pokoh, Wedomartani, Kec. Ngemplak
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55584
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:


Nama : ISMAIL ALDY PAKAYA
No. Mahasiswa : 19422021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi pada Siswa di MTs Negeri 3 Sleman

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Lampiran: Surat Keterangan Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 SLEMAN
Pokoh, Wedomartani, Pokoh, Sleman D.I Yogyakarta 55584, (0274) 4531897
Website: mtsn3sleman.sch.id email: mtsn3sleman@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : B-203/MTs.12.04.03/PL.00/06/2025

Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta nomor : 224/DEK/60/DAATI/FIAI/II/2025 tanggal 21 Februari 2025 tentang permohonan izin penelitian tugas akhir SKRIPSI. Untuk mengadakan penelitian ke MTs Negeri 3 Sleman dengan tema "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Antikorupsi pada Siswa di MTsN 3 Sleman*". Maka dengan ini kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUWARDI, S.S, M.Pd
NIP : 198003082007011010
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I / III.d
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ISMAIL ALDY PAKAYA
NIM : 19422021
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Telah nyata mengadakan penelitian di MTs Negeri 3 Sleman Tahun Ajaran 2024/2025 pada tanggal 14 Mei 2025 sampai dengan 17 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sleman, 18 Juni 2025
Kepala
Suwardi

Lampiran: Hasil Wawancara

Pertanyaan Kepada Guru MTs Negeri 3 Sleman

Nama: Muhammad Fuadi, M.Pd.

Jabatan: Guru Mata Pelajaran Fiqih

No.	Instrumen	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Peran Guru	Apa yang bapak/ibu pahami tentang sikap antikorupsi dalam lingkup sekolah?	<p>Sikap antikorupsi sebaiknya memang diterapkan sejak dini. Hal ini penting karena antikorupsi berarti mencegah seseorang agar tidak melakukan tindakan korupsi sedari awal. Pendidikan merupakan tempat yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).</p> <p>Pada jenjang ini, siswa mulai memasuki masa remaja, di mana kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk hal negatif seperti mencontek, mulai muncul. Berbeda dengan anak-anak SD yang masih merasa takut melanggar aturan, siswa MTs umumnya sudah mulai memiliki keberanian dan mulai menentukan sikap mereka sendiri.</p> <p>Sebagai guru, kita sering dihadapkan pada dilema. Di satu sisi, mereka bukan lagi anak-anak, namun di sisi lain mereka juga belum cukup dewasa. Jika dididik seperti anak-anak, mereka bisa merasa diremehkan. Tapi jika diperlakukan seperti orang dewasa, mereka belum tentu siap. Oleh karena itu, masa MTs adalah masa yang ideal untuk menanamkan nilai</p>

			antikorupsi melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
2		Menurut bapak/ibu apa saja hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap antikorupsi terhadap peserta didik, baik itu didalam kelas maupun diluar kelas?	<p>Saya melatih siswa untuk bersikap jujur dalam proses belajar. Di tahun ajaran ini, saya mengampu pelajaran di tiga kelas sekaligus, yaitu kelas 7, 8, dan 9. Salah satu hal pertama yang saya tanamkan adalah pentingnya kejujuran. Saya selalu menekankan kepada siswa bahwa hasil nilai bukanlah yang utama, yang terpenting adalah keberanian mereka untuk mengerjakan dengan jujur dan tidak mencontek.</p> <p>Di MTs tempat saya mengajar, ujian kini dilakukan secara daring menggunakan sistem JMD (Jaringan Madrasah Digital). Siswa membawa ponsel masing-masing dan mengerjakan ujian melalui aplikasi khusus. Hal ini menuntut pengawasan yang lebih ketat, mengingat berbagai kemudahan akses informasi melalui internet, termasuk penggunaan alat bantu seperti ChatGPT.</p> <p>Oleh karena itu, saya menekankan pentingnya integritas sejak awal. Nilai akhir siswa tidak hanya ditentukan oleh hasil ujian, tetapi juga oleh kehadiran dan tugas selama satu semester. Saya ingin siswa terbiasa berlaku jujur dan berusaha semampunya, bukan semata-mata mengejar nilai. Penanaman kejujuran ini menjadi langkah awal yang saya lakukan dalam membentuk karakter mereka.</p>
3		Mungkin bapak/ibu bisa ceritakan mata pelajaran/materi bahasan di kelas yang berkaitan sikap	Sikap anti-korupsi mungkin dapat diaplikasikan dalam materi kelas 9, tepatnya pada pelajaran muamalah di jenjang MTs. Dalam materi tersebut, terdapat pembahasan

		antikorupsi?	<p>tentang pinjam-meminjam, gadai, dan jual beli. Materi ini sangat relevan karena melalui praktik-praktik seperti pegadaian, siswa bisa belajar pentingnya tanggung jawab. Misalnya, jika seseorang meminjam namun tidak berniat membayar kembali, hal itu menunjukkan tidak adanya sikap tanggung jawab.</p> <p>Padahal, tanggung jawab merupakan bagian dari sikap anti-korupsi, selain kejujuran. Oleh karena itu, dalam materi ini ditekankan bahwa jika sudah ada akad atau perjanjian dalam proses jual beli atau pinjam-meminjam, maka harus ada kemauan untuk menepati janji dan mengembalikan barang atau uang yang dipinjam. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami konsep muamalah, tetapi juga menanamkan sikap anti-korupsi sejak dini.</p>
4		Apa saja metode yang digunakan dalam pembentukan karakter antikorupsi kepada peserta didik?	<p>Metode yang saya gunakan di kelas ini adalah metode pembelajaran berbasis permainan. Dulu, saat saya kuliah di PAI, saya mempelajari beberapa metode seperti kuis, dan metode ini saya aplikasikan di kelas. Dalam penerapannya untuk pendidikan antikorupsi, saya mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kebaikan, bukan dalam keburukan. Misalnya, korupsi sering kali melibatkan kerja sama untuk hal yang salah. Maka saya ingin menanamkan bahwa kerja sama seharusnya dilakukan untuk tujuan yang positif.</p> <p>Saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan menggunakan permainan seperti ular tangga sebagai alat bantu pembelajaran. Dalam permainan tersebut, siswa bergiliran bermain</p>

			<p>dan mengumpulkan poin. Ini mendorong mereka untuk saling membantu dan semangat mencapai tujuan. Melalui pendekatan ini, saya ingin membangun sikap berlomba-lomba dalam kebaikan dan membentuk karakter yang jujur serta bekerja sama dalam hal-hal positif</p>
5	Korupsi	<p>Bagaimana praktik sikap antikorupsi peserta didik di MTs Negeri 3 Sleman?</p>	<p>Secara umum, di MTs 3 Sleman ini, praktik penanaman sikap antikorupsi dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. MTs ini merupakan salah satu madrasah yang berbasis IT dan literasi.</p> <p>Pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis, siswa masuk lebih awal, yaitu pukul 06.00 pagi. Kebetulan saya juga mengajar Tahfiz di sini, sehingga dari pukul 06.00 hingga 07.00 mereka mengikuti kegiatan Tahfiz dan Tahwid pagi. Kegiatan ini merupakan bentuk pembiasaan dari sisi religi.</p> <p>Selain itu, saat masuk sekolah, siswa menjalani pengecekan, mulai dari kerapian hingga pemeriksaan barang bawaan. Di sekolah ini, siswa tidak diperbolehkan membawa handphone, kecuali untuk mata pelajaran tertentu. Handphone yang dibawa akan disita terlebih dahulu dan disimpan di kotak khusus, lalu dibagikan kembali saat pelajaran yang membutuhkannya dimulai. Setelah itu, handphone dikumpulkan kembali. Ini merupakan bagian dari pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab.</p> <p>Pada siang hari, karena berbasis IT-literasi, sekolah memiliki dua kelas unggulan literasi. Siswa dari kelas ini mengikuti jam tambahan selama satu jam setelah pulang sekolah.</p>

			<p>Dalam kegiatan literasi, siswa belajar menulis berita secara jujur dan akurat, tidak hanya menulis demi sensasi atau viralitas semata. Mereka diajarkan untuk tidak menulis berita palsu atau berlebihan, yang hanya berfokus pada judul viral tetapi isinya tidak bermutu.</p> <p>Dengan demikian, penerapan nilai-nilai antikorupsi di MTs ini dilaksanakan melalui pembelajaran dari sisi religi dan literasi, serta pembiasaan kedisiplinan dan tanggung jawab secara menyeluruh.</p>
6		<p>Menurut bapak/ibu, apa saja hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap antikorupsi bagi siswa?</p>	<p>Sikap-sikap antikorupsi dapat ditanamkan dengan meneladani sifat-sifat wajib Rasulullah dan para sahabat, seperti sidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas).</p> <p>Pertama, jujur adalah sikap utama yang harus dimiliki untuk mencegah korupsi. Orang yang melakukan korupsi jelas tidak memiliki kejujuran. Kedua, amanah, yaitu mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik. Dalam konteks siswa, amanah bisa diwujudkan dengan mengikuti pembelajaran secara penuh, tidak membolos, dan tidak menyia-nyiakan waktu.</p> <p>Ketiga, dapat dipercaya, misalnya ketika guru memberi kepercayaan kepada siswa untuk mengerjakan tugas atau menjalankan suatu peran, siswa harus menjaga kepercayaan tersebut dengan baik. Terakhir, fathonah atau cerdas, yaitu mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Siswa yang cerdas akan tahu bahwa korupsi adalah perbuatan yang</p>

			<p>salah dan mampu menolak ajakan untuk melakukannya.</p> <p>Dengan demikian, sifat-sifat wajib bagi Rasulullah tersebut dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter antikorupsi pada peserta didik.</p>
7		<p>Menurut bapak/ibu, apa saja hal-hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam menanamkan sikap antikorupsi, baik itu di dalam kelas maupun luar kelas?</p>	<p>Bagi peserta didik, penerapan sikap antikorupsi baik di dalam maupun di luar kelas sangat penting. Hal yang paling saya tekankan dalam penanaman sikap antikorupsi adalah kejujuran. Peserta didik harus berperilaku jujur, baik saat berada di sekolah, saat pulang ke rumah, maupun saat berinteraksi dengan teman-teman mereka.</p> <p>Dalam hal ini, terdapat tiga komponen penting yang turut mempengaruhi pembentukan karakter kejujuran, yaitu guru, lingkungan sekitar (termasuk teman dan masyarakat), serta orang tua. Ketiga komponen ini harus bersama-sama menekankan pentingnya perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Dengan demikian, pembentukan sikap antikorupsi tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga harus dikuatkan melalui lingkungan dan keluarga.</p>
8		<p>Apa saja nilai-nilai keislaman yang berhubungan dengan sikap antikorupsi terhadap siswa?</p>	<p>Oh, ini berarti masih berkaitan dengan yang tadi, ya. Kurang lebih sama. Dalam Islam, ada empat sifat utama yang bisa dijadikan dasar dalam pembentukan sikap antikorupsi, yaitu sidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas).</p> <p>Intinya, dalam ajaran agama Islam, segala aspek kehidupan telah diatur, baik dalam hal hubungan manusia dengan Allah (ibadah individual) maupun hubungan</p>

			<p>manusia dengan sesama (ibadah sosial). Contoh ibadah individual adalah sholat dan puasa, sementara ibadah sosial dapat berupa zakat dan sedekah.</p> <p>Jadi sebenarnya, jika seseorang benar-benar menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh, nilai-nilai antikorupsi sudah otomatis tercakup di dalamnya. Namun, jika ingin merinci nilai-nilai tersebut secara spesifik, maka keempat sifat yang saya sebutkan tadi bisa menjadi poin utama dalam penanaman sikap antikorupsi.</p>
9	Efektivitas	Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam menumbuhkan karakter antikorupsi pada peserta didik?	<p>Dari yang saya pahami, siswa masih berada dalam pengaruh kuat lingkungan keluarga. Oleh karena itu, terdapat dua faktor penting dalam penanaman sikap antikorupsi, yaitu faktor guru di sekolah dan faktor orang tua di rumah. Kedua faktor ini harus saling mendukung agar pendidikan karakter, termasuk kejujuran dan kedisiplinan, dapat tercapai secara maksimal.</p> <p>Sebagai guru, kita sering kali dihadapkan pada dilema. Misalnya, kita sudah menekankan pentingnya kejujuran dan kedisiplinan di sekolah, namun jika di rumah tidak ada penekanan yang sama, maka hasilnya kurang efektif. Apalagi beberapa waktu lalu, ketika sistem pembelajaran dilakukan secara daring, respon siswa cenderung kurang mendukung. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran di rumah.</p> <p>Hal ini juga diperparah dengan kondisi psikologis siswa yang masih labil. Terkadang mereka bersikap dewasa, namun di lain</p>

			<p>waktu kembali bertingkah seperti anak kecil. Maka dari itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Jika hanya satu pihak yang berperan aktif, hasilnya tidak akan maksimal.</p> <p>Jam belajar siswa di sekolah sangat terbatas, misalnya dari pukul 06.00 hingga pukul 15.00. Selebihnya mereka berada di rumah, sehingga waktu bersama orang tua jauh lebih panjang. Jika lingkungan rumah tidak mendukung pembentukan karakter positif, maka segala usaha guru di sekolah bisa jadi sia-sia. Bahkan ada kasus di mana siswa merasa lebih nyaman di sekolah daripada di rumah, hingga enggan pulang karena merasa diterima dan bisa berinteraksi dengan teman-temannya.</p> <p>Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam hal penerapan nilai-nilai antikorupsi.</p>
10		<p>Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan karakter antikorupsi pada peserta didik?</p>	<p>Menurut saya, salah satu penghambat utama dalam penanaman sikap positif pada siswa saat ini adalah media sosial. Karena saya juga cukup aktif di dunia media sosial, saya bisa melihat bahwa media sosial memang bisa menjadi hal yang “mengerikan” jika tidak digunakan dengan bijak, terutama platform seperti TikTok.</p> <p>Algoritma media sosial sangat kuat. Ketika seseorang menonton sebuah video agak lama, maka platform akan terus menampilkan konten serupa. Bahkan, jika kita mencari barang di Shopee, hal itu bisa muncul di <i>For Your Page</i> (FYP) TikTok. Bayangkan jika anak-anak yang belum terkontrol</p>

			<p>dengan baik mengakses media sosial — mereka bisa saja membuka konten-konten yang negatif tanpa sadar.</p> <p>Media sosial itu seperti pisau bermata dua: bisa memberikan dampak positif, tapi juga sangat mungkin membawa pengaruh negatif. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anak dalam menggunakan media sosial secara sehat.</p> <p>Di sekolah kami, siswa diperbolehkan membawa handphone, tapi hanya boleh digunakan saat jam pelajaran tertentu. Jika tidak diatur seperti ini, mereka bisa saja terus-menerus bermain handphone saat di sekolah. Dalam kegiatan-kegiatan kelompok atau pembelajaran bersama, kebijakan yang sama juga diterapkan. Handphone biasanya dikumpulkan terlebih dahulu agar tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak perlu, seperti bermain game. Karena begitu anak-anak mulai bermain game, mereka bisa jadi terlalu larut dan sulit dikendalikan.</p>
11		<p>Apa solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut?</p>	<p>Salah satu solusi yang dapat dikaitkan dengan faktor-faktor penghambat yang telah disebutkan sebelumnya adalah menjalin kerja sama antara guru dan orang tua. Di MTs kami, hal ini diwujudkan melalui kegiatan rutin berupa pertemuan dengan orang tua siswa, yang diselenggarakan setiap dua bulan sekali dalam bentuk pengajian bersama.</p> <p>Kegiatan ini mengundang orang tua siswa dari kelas 7, 8, dan 9 untuk datang ke sekolah. Terakhir, kegiatan ini diadakan pada hari Minggu pagi, dari pukul 06.00</p>

		<p>hingga 08.00. Tujuannya adalah agar orang tua mengetahui kondisi dan perkembangan anak-anak mereka di sekolah, serta terjalin hubungan emosional dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.</p> <p>Dalam pengajian tersebut, biasanya muncul interaksi yang bermanfaat, seperti percakapan santai antara guru dan orang tua: "<i>Bagaimana kabar anak saya, Bu?</i>" — yang menunjukkan adanya kepedulian dan sinyal interaksi positif. Dengan cara ini, jika ditemukan permasalahan di rumah, guru bisa menyesuaikan pendekatan di sekolah. Misalnya, siswa dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dibanding siswa dari keluarga yang utuh dan harmonis.</p> <p>Selain pengajian, sekolah juga mengadakan rapat orang tua secara berkala. Dalam rapat ini, biasanya hadir perwakilan orang tua dari setiap kelas. Sebagai contoh, untuk kelas 7 yang terdiri dari lima rombel, akan dipilih satu orang tua dari masing-masing kelas untuk mewakili. Rapat ini lebih bersifat spesifik dan mendalam, membahas berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan siswa serta membangun sinergi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga.</p> <p>Intinya, guru tidak bisa bekerja sendirian dalam menangani berbagai karakter siswa. Kita perlu memahami kondisi psikologis anak terlebih dahulu. Jika kondisi psikologis anak sedang baik, maka proses belajar akan lebih mudah. Namun, jika anak sudah menolak</p>
--	--	---

			atau tidak siap secara mental, maka proses pembelajaran akan terasa berat. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendekatan dari sekolah dan dukungan dari orang tua sangatlah penting.
--	--	--	--

Lampiran: Hasil Wawancara

Pertanyaan Kepada Guru MTs Negeri 3 Sleman

Nama: Nur Hidayanti, S.Pd.I

Jabatan: Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak & Waka Kesiswaan

No.	Instrumen	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Peran Guru	Apa yang bapak/ibu pahami tentang sikap antikorupsi dalam lingkup sekolah?	Penanaman nilai akhlak terpuji dalam pendidikan akidah akhlak salah satunya ditunjukkan melalui pembiasaan kepada siswa untuk tidak mengambil hak yang bukan miliknya. Sikap ini mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan amanah, yang merupakan bagian dari akhlak terpuji. Pembelajaran ini bertujuan membentuk kesadaran moral agar siswa mampu membedakan antara hak dan kewajiban serta menjauhi perbuatan yang tidak dibenarkan secara agama maupun sosial.
2		Menurut bapak/ibu apa saja hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap antikorupsi terhadap peserta didik, baik itu didalam kelas maupun diluar kelas?	Upaya penanaman akhlak kepada siswa dilakukan melalui berbagai jalur pembinaan yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk penekanannya adalah melalui bimbingan langsung dari wali kelas, yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa karena kedekatannya secara emosional dan kedisiplinan harian. Selain itu, guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga menjadi ujung tombak dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, baik secara teoritis maupun praktis. Tidak hanya terbatas pada kegiatan

			<p>intrakurikuler, pembinaan akhlak juga dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembinaan dari bidang kesiswaan. Dalam setiap kesempatan pembinaan, pihak kesiswaan secara konsisten menyisipkan materi-materi akidah akhlak sebagai bagian dari penguatan karakter siswa. Materi tersebut kemudian ditindaklanjuti kembali di dalam kelas oleh guru maupun wali kelas, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akidah akhlak dapat berlangsung secara berkesinambungan dan terpadu di berbagai lini kegiatan pendidikan.</p>
3		<p>Mungkin bapak/ibu bisa ceritakan mata pelajaran/materi bahasan di kelas yang berkaitan sikap antikorupsi?</p>	<p>Materi pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman sikap antikorupsi telah terintegrasi dalam kurikulum Akidah Akhlak, khususnya pada jenjang kelas VII dan VIII. Pada kelas VII, nilai-nilai antikorupsi disampaikan melalui beberapa materi utama seperti <i>perilaku terpuji berupa ketaatan</i>, yang mengajarkan siswa untuk taat kepada Allah, orang tua, guru, dan aturan yang berlaku. Nilai ini secara tidak langsung menanamkan pentingnya kepatuhan terhadap hukum dan norma yang menjadi dasar untuk mencegah perilaku koruptif. Selain itu, kisah keteladanan Nabi Sulaiman yang dikenal sebagai pemimpin adil dan bijaksana juga menjadi contoh konkret pemimpin yang menjauhkan diri dari tindak kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan.</p> <p>Materi <i>Asmaul Husna</i>, khususnya nama-nama Allah yang mencerminkan keadilan, kejujuran, dan pengawasan, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa</p>

		<p>setiap tindakan manusia senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Hal ini diperkuat dengan pembahasan tentang <i>keimanan kepada malaikat</i>, terutama malaikat pencatat amal, yang mengingatkan siswa bahwa setiap perbuatan, baik maupun buruk, tidak luput dari pengawasan. Kisah <i>keteladanan Nabi Ibrahim</i> juga diajarkan sebagai teladan ketaatan total kepada perintah Allah, yang dapat dihubungkan dengan konsep kepatuhan terhadap aturan dan perundang-undangan. Dalam konteks ini, tindakan korupsi dipahami sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap Allah sekaligus pelanggaran terhadap aturan hukum yang berlaku.</p> <p>Pada jenjang kelas VIII, nilai-nilai antikorupsi diperkuat melalui materi <i>akhlak terpuji seperti qana'ah</i>, yaitu sikap menerima dengan cukup atas rezeki yang diberikan Allah. Sikap ini menjadi landasan penting dalam mencegah lahirnya keinginan serakah yang menjadi salah satu faktor utama penyebab korupsi. Selain itu, keteladanan <i>Nabi Musa</i> juga relevan diajarkan, terutama dalam hal keberanian menegakkan kebenaran dan melawan kezaliman. Materi tentang <i>sifat-sifat Rasul</i>, seperti amanah, sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sebagai dasar moral dalam kehidupan, khususnya bagi mereka yang kelak akan memegang jabatan atau tanggung jawab publik. Amanah berarti tidak berkhianat terhadap kepercayaan, dan dalam konteks antikorupsi, hal ini bermakna menolak segala bentuk penyalahgunaan wewenang serta menjaga integritas pribadi maupun</p>
--	--	---

			<p>jabatan.</p> <p>Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak pada kelas VII dan VIII tidak hanya berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berkomitmen terhadap sikap antikorupsi sejak dini.</p>
4		<p>Apa saja metode yang digunakan dalam pembentukan karakter antikorupsi kepada peserta didik?</p>	<p>Dalam proses pembelajaran, penyampaian materi yang berkaitan dengan akidah akhlak maupun nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan antikorupsi dilakukan melalui berbagai metode yang variatif dan interaktif. Biasanya, kami menggunakan metode diskusi sebagai salah satu pendekatan utama. Melalui diskusi, siswa diajak untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan saling bertukar pandangan tentang suatu nilai atau permasalahan moral. Diskusi ini juga menjadi sarana yang efektif untuk menggali pemahaman siswa terhadap suatu materi serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Selain diskusi, metode ceramah juga digunakan untuk menyampaikan materi secara langsung dan sistematis. Ceramah dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar yang memerlukan pemahaman mendalam, seperti pengertian akidah, pentingnya keimanan, serta contoh-contoh perilaku terpuji yang diajarkan dalam Islam. Meskipun bersifat satu arah, metode ceramah tetap penting</p>

			<p>dalam memberikan fondasi keilmuan kepada siswa sebelum mereka terlibat dalam kegiatan yang lebih aplikatif.</p> <p>Untuk menambah keterlibatan dan pemahaman siswa secara praktis, metode permainan peran (<i>role play</i>) juga diterapkan. Dalam metode ini, siswa diminta untuk memainkan skenario tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, amanah, atau sikap adil. Dengan bermain peran, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai tersebut melalui pengalaman langsung dan empati terhadap situasi tertentu. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.</p> <p>Dengan menggabungkan ketiga metode tersebut—diskusi, ceramah, dan permainan peran—proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan bermakna, serta mampu menanamkan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam dan kontekstual dalam diri peserta didik.</p>
5	Korupsi	Bagaimana praktik sikap antikorupsi peserta didik di MTs Negeri 3 Sleman?	<p>Alhamdulillah, secara umum perilaku siswa di sekolah ini dapat dikatakan cukup terkendali, khususnya dalam hal kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah. Meskipun dalam praktiknya tentu ada satu atau dua siswa yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut, namun hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam proses pendidikan karakter. Secara</p>

		<p>keseluruhan, lebih dari 90% siswa menunjukkan sikap yang baik dan tidak terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk dalam hal penyalahgunaan wewenang atau tindakan yang mengarah pada korupsi.</p> <p>Contoh nyata dari penerapan nilai-nilai antikorupsi di lingkungan sekolah dapat terlihat dalam struktur kepengurusan kelas dan organisasi siswa. Misalnya, pada posisi bendahara kelas maupun bendahara organisasi siswa intra sekolah (OSIS), siswa diberikan kepercayaan penuh untuk mengelola keuangan secara mandiri. Mereka bertanggung jawab terhadap pemasukan dan pengeluaran dana, serta menyusun laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada guru pembina maupun seluruh anggota kelas atau organisasi.</p> <p>Menariknya, hingga saat ini belum pernah ditemukan adanya keluhan, laporan, atau masukan dari siswa lain mengenai terjadinya penyelewengan dana atau kecurangan dalam pengelolaan keuangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai integritas, kejujuran, dan amanah telah tertanam dengan baik pada diri siswa, khususnya yang mendapatkan tanggung jawab dalam kepengurusan organisasi. Kepercayaan yang diberikan oleh sekolah dan guru kepada siswa menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk menjaga nama baik, menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, dan menjauhkan diri dari perilaku koruptif, meskipun dalam lingkup yang sederhana.</p>
--	--	--

6		<p>Menurut bapak/ibu, apa saja hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap antikorupsi bagi siswa?</p>	<p>Salah satu strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa adalah dengan memberikan contoh nyata atau menjadi uswah hasanah (suri teladan) dalam perilaku sehari-hari. Guru, wali kelas, dan seluruh tenaga pendidik diharapkan mampu menjadi figur teladan yang dapat ditiru oleh siswa, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan. Keteladanan ini sangat penting karena anak-anak pada usia sekolah menengah pertama berada pada tahap perkembangan di mana mereka masih mencari identitas dan cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan.</p> <p>Selain memberikan keteladanan, pendidik juga memiliki peran penting dalam memberikan pengingat secara terus-menerus kepada siswa. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya siswa masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, sehingga memerlukan arahan dan pengawasan yang berkesinambungan. Mengingatkan mereka untuk terus berperilaku baik bukan hanya dilakukan dalam bentuk nasihat langsung, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan seperti tausiah, irsyad, atau motivasi singkat yang disampaikan secara rutin, baik sebelum memulai pelajaran maupun dalam kegiatan pembinaan lainnya.</p> <p>Pemberian tausiah atau irsyad ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara perlahan namun konsisten, agar masuk dan tertanam dalam pola pikir serta kesadaran siswa. Diharapkan melalui</p>
---	--	--	---

			<p>pengulangan dan penguatan nilai secara terus-menerus, siswa dapat memahami, menghayati, dan pada akhirnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan seperti ini, penanaman akhlak menjadi lebih efektif karena melibatkan keteladanan, pengawasan, dan pembinaan spiritual secara seimbang dan berkelanjutan.</p>
7		<p>Menurut bapak/ibu, apa saja hal-hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam menanamkan sikap antikorupsi, baik itu di dalam kelas maupun luar kelas?</p>	<p>Salah satu bentuk implementasi dari pendidikan karakter dan akhlak di lingkungan madrasah adalah melalui ketaatan terhadap peraturan yang berlaku di madrasah. Ketaatan ini mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sistem dan nilai yang telah disepakati bersama. Aturan madrasah disusun bukan semata-mata untuk membatasi kebebasan siswa, melainkan sebagai pedoman perilaku yang bertujuan membentuk lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Oleh karena itu, siswa didorong untuk mematuhi segala bentuk tata tertib, mulai dari kedisiplinan waktu, berpakaian sesuai dengan ketentuan, menjaga kebersihan lingkungan, hingga bersikap sopan terhadap guru dan sesama siswa.</p> <p>Ketaatan terhadap aturan madrasah juga menjadi indikator awal keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak terpuji, seperti jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Dengan membiasakan siswa untuk hidup tertib dan mengikuti aturan, madrasah secara tidak langsung telah membentuk pribadi yang menghargai ketertiban dan menjunjung tinggi nilai kebenaran.</p>

			<p>Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap pemimpin dan peraturan, selama aturan tersebut tidak bertentangan dengan syariat.</p> <p>Selain itu, ketaatan terhadap peraturan madrasah juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang lebih luas. Mereka belajar untuk tunduk pada sistem, menghormati otoritas, dan memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Dengan demikian, pembiasaan taat aturan di madrasah bukan hanya berlaku dalam ruang lingkup sekolah, tetapi juga sebagai bentuk persiapan siswa dalam menjalani kehidupan sosial yang lebih kompleks di masa depan.</p>
8		<p>Apa saja nilai-nilai keislaman yang berhubungan dengan sikap antikorupsi terhadap siswa?</p>	<p>Nilai amanah merupakan salah satu prinsip keislaman yang sangat berkaitan dengan sikap antikorupsi. Amanah mengajarkan tanggung jawab dalam memegang kepercayaan dan menjauhi perilaku curang atau penyalahgunaan wewenang. Ketaatan kepada Allah SWT menjadi landasan utama agar individu selalu menjaga kejujuran dalam setiap tindakan. Ketika melakukan kesalahan atau dosa, Islam menganjurkan untuk melakukan istighfar, yaitu memohon ampun kepada Allah disertai penyesalan dan niat untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Dengan demikian, amanah, ketaatan kepada Allah, dan istighfar menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter jujur dan antikorupsi.</p>
9	Efektivitas	<p>Faktor apa saja yang menjadi</p>	<p>Dalam membentuk karakter dan sikap antikorupsi pada siswa,</p>

		<p>pendukung dalam menumbuhkan karakter antikorupsi pada peserta didik?</p>	<p>terdapat beberapa faktor penting yang berperan secara signifikan. Faktor pertama berasal dari lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua di rumah. Orang tua merupakan sosok pertama dan utama yang memberikan pendidikan moral serta nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada anak sejak usia dini. Melalui interaksi sehari-hari dan keteladanan yang mereka tunjukkan, orang tua dapat menanamkan dasar-dasar akhlak mulia yang menjadi pondasi bagi perkembangan karakter anak di kemudian hari.</p> <p>Faktor kedua adalah kondisi dan lingkungan madrasah sebagai institusi pendidikan formal. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter yang sistematis dan terstruktur. Di madrasah, siswa mendapatkan bimbingan langsung dari guru dan tenaga pendidik yang secara konsisten menyampaikan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan sikap antikorupsi melalui berbagai metode pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan madrasah yang kondusif dan disiplin sangat mendukung terbentuknya perilaku positif pada siswa.</p> <p>Faktor ketiga adalah lingkungan sosial yang meliputi interaksi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Lingkungan teman sebaya, guru, serta berbagai aktivitas yang diikuti siswa turut memengaruhi pola pikir dan sikap mereka. Lingkungan yang positif dan mendukung akan memperkuat</p>
--	--	---	--

			<p>penerapan nilai-nilai akhlak dan antikorupsi, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi tantangan yang harus diantisipasi oleh madrasah dan keluarga. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut — keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial — bekerja secara sinergis dalam membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.</p>
10		<p>Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan karakter antikorupsi pada peserta didik?</p>	<p>Salah satu faktor utama yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter akhlak terpuji dan sikap antikorupsi pada siswa adalah adanya ketidaktahuan atau bahkan kelalaian dari pihak orang tua dalam memberikan penekanan serta pengawasan yang memadai terhadap perilaku anak. Ketika komunikasi antara orang tua dan anak kurang intens atau tidak berjalan dengan baik, maka proses pembinaan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi terhambat. Kurangnya penekanan dari orang tua mengenai pentingnya sikap amanah dan menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain, termasuk mengambil sesuatu yang bukan haknya, membuat anak-anak tidak sepenuhnya memahami konsekuensi moral dan sosial dari tindakan tersebut.</p> <p>Selain itu, penghambat lain yang juga cukup signifikan adalah kurangnya kesadaran dari anak itu sendiri mengenai norma-norma yang berlaku baik dalam agama maupun di lingkungan madrasah. Banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari bahwa memiliki atau mengambil sesuatu</p>

			<p>yang bukan menjadi haknya merupakan suatu pelanggaran terhadap aturan agama dan tata tertib madrasah. Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti perilaku tidak jujur atau kurangnya rasa tanggung jawab.</p> <p>Dengan demikian, penting adanya sinergi antara peran orang tua dalam memberikan penekanan dan komunikasi yang baik, serta upaya madrasah dalam menguatkan pemahaman siswa mengenai larangan dan konsekuensi dari pelanggaran norma, agar kesadaran siswa terhadap pentingnya menjunjung tinggi nilai kejujuran dan amanah dapat tumbuh dengan baik. Hal ini akan menjadi fondasi yang kuat dalam mencegah terjadinya perilaku koruptif sejak dini.</p>
11		Apa solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut?	<p>Sebagai upaya solusi dalam menanggulangi perilaku korupsi dan membangun budaya antikorupsi, Kementerian Agama (Kemenag) telah mulai melakukan kerja sama strategis dengan berbagai instansi terkait. Salah satunya adalah kerja sama dengan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan tim penegakan hukum, yang bertujuan untuk memperkuat mekanisme pengawasan dan penekanan terhadap pelanggaran hukum, termasuk tindak korupsi. Selain itu, dalam konteks pencegahan korupsi di lingkungan pendidikan madrasah, Kemenag juga bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk mengimplementasikan program-program yang</p>

			<p>menumbuhkan kesadaran dan komitmen antikorupsi sejak dini.</p> <p>Di lingkungan madrasah, terdapat inisiatif bernama Program Madrasah Pembebasan dari Korupsi dan Zona Integritas (PMPZI), yang merupakan salah satu upaya konkret untuk mendorong terbentuknya budaya antikorupsi secara sistematis. PMPZI ini juga menjadi bagian dari komitmen Aparatur Sipil Negara (ASN) yang tercantum dalam Sasaran Kinerja Pegawai (SKP), sehingga memberikan dorongan kuat agar seluruh pihak di lingkungan madrasah dapat berperan aktif dalam membangun integritas dan transparansi. PMPZI merupakan sebuah aplikasi dan instrumen yang digunakan untuk mengukur serta mengawasi penerapan zona integritas di berbagai wilayah, khususnya dalam pencegahan praktik korupsi.</p> <p>Pelaksanaan PMPZI biasanya dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk di setiap madrasah atau kantor Kemenag, yang bertugas untuk mengawal dan memastikan bahwa prinsip-prinsip antikorupsi benar-benar diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan kesadaran, komitmen, dan partisipasi seluruh elemen baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dapat semakin meningkat, sehingga tercipta lingkungan yang bersih dari praktik korupsi dan menjunjung tinggi nilai-nilai integritas.</p>
--	--	--	---